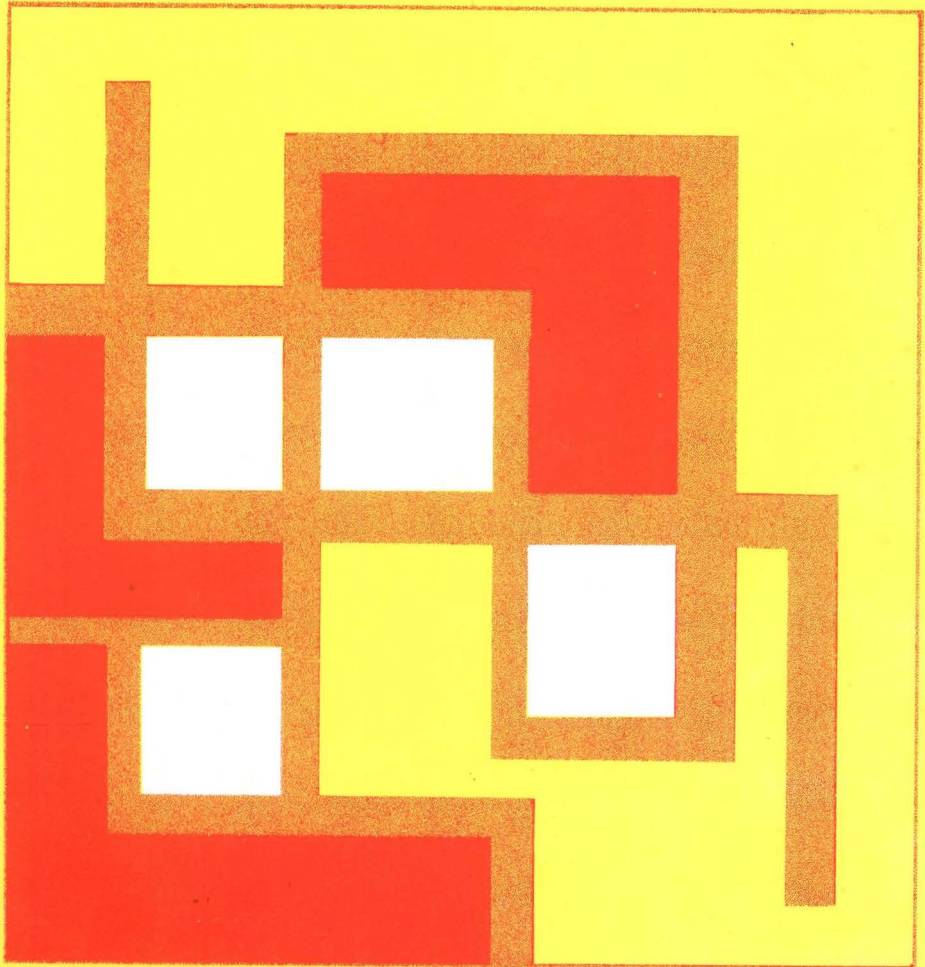


**PROSES DAN STRATEGI ADAPTASI  
WARGA MASYARAKAT TRANSMIGRAN  
DI DESA MAKARTI JAYA, SUMATERA SELATAN**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
1995**

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

**PROSES DAN STRATEGI ADAPTASI  
WARGA MASYARAKAT TRANSMIGRAN  
DI DESA MAKARTI JAYA, SUMATERA SELATAN**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
1995**



**PROSES DAN STRATEGI ADAPTASI WARGA MASYARAKAT  
TRANSMIGRAN DI DESA MAKARTI JAYA SUMATERA  
SELATAN**

Tim Penyusun : Helmi Aswan  
Sri Guritno  
Binsar Manulang

Penyunting : Sulyani Hidayah

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai  
Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional  
Direktorat Jenderal Kebudayaan

Jakarta 1995

Edisi I 1995

Dicetak oleh : **CV. EKA PUTRA**



## PRAKATA

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antar individu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Proses dan Strategi Adaptasi Warga Masyarakat Transmigran di Desa Makarti Jaya Sumatera Selatan**, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan

dan staf Proyek penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, September 1995  
Pemimpin Proyek Penelitian, Pengkajian  
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. S o i m u n

NIP. 130525911

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan

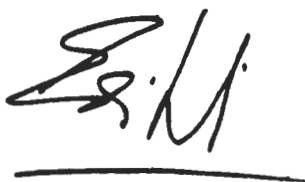


akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, September 1995

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Edi Sedyawati', written over a horizontal line.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PRAKATA</b> .....	iii
<b>SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR PETA</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. LATAR BELAKANG .....	1
B. PERMASALAHAN .....	3
C. TUJUAN PENELITIAN .....	4
D. RUANG LINGKUP .....	4
E. METODE PENELITIAN .....	4
F. PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN .....	5
G. KERANGKA LAPORAN .....	5
<b>BAB II. LINGKUNGAN DAN KEPENDUDUKAN</b> .....	8
A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM .....	8

B.	TRASMIGRASI DI DESA MAKARTI JAYA	11
C.	PERMUKIMAN DI DESA MAKARTI JAYA	13
D.	KEPENDUDUKAN .....	17
E.	KEBUTUHAN AIR .....	19
<b>BAB III.</b>	<b>ADAPTASI TERHDAP LINGKUNGAN ALAM</b>	<b>33</b>
A.	PERTANIAN .....	33
1.	Pola Usaha Tani .....	33
2.	Pengetahuan dan Teknologi Pertanian ..	39
B.	PEMANFAATAN LAHAN PERTANIAN ...	46
1.	Berkebun .....	46
2.	Peternakan .....	49
<b>BAB IV.</b>	<b>ADAPTASI TERHADAP LINGKUNGAN</b>	
	<b>SOSIAL BUDAYA .....</b>	<b>56</b>
A.	ADAPTASI TERHADAP LINGKUNGAN	56
	SOSIAL	
1.	Sistem Kekerabatan .....	56
2.	Sistem Kemasyarakatan .....	60
3.	organisasi Sosial .....	63
B.	ADAPTASI TERHDAP LINGKUNGAN	68
	BUDAYA	
1.	Sistem Kepercayaan.....	68
2.	Upacara Daur Hidup.....	70
3.	Kesenian Rakyat .....	73
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>79</b>
A.	SIMPULAN .....	79
B.	SARAN .....	82
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>

## DAFTAR PETA

Halaman

### PETA

- |  |    |
|--|----|
| 1. Peta Daerah Rawa di Indonesia .....       | 21 |
| 2. Peta Kecamatan Banyuasin II .....         | 22 |
| 3. Peta Administrasi Desa Makarti Jaya ..... | 23 |

## DAFTAR TABEL

Halaman

1. Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan .....	24
2. Komposisi Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan .....	24
3. Komposisi Penduduk Menurut Umur .....	25
4. Komposisi Penduduk Menurut Agama .....	25

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Bagian Belakang Bangunan Pasar di Mabarti Jaya .....	26
2. Pasar di Makarti Jaya.....	26
3. Kios-kios di Tepi Seluruh Sekunder .....	27
4. Kantor Pos .....	27
5. Kantor Kepala Desa .....	28
6. Puskesmas .....	28
7. Kantor Kandepdikbud.....	29
8. Kantor Kecamatan Pembantu Makarti Jaya.....	29
9. Kantor Dinas Pertanian .....	30
10. Bentuk Rumah "Asli" Transmigan .....	30
11. Bentuk Rumah Penduduk Sekarang .....	31
12. Jamban yang Dibuat di Saluran Tersier .....	31
13. Anak-anak Transmigran Sedang Mandi di Saluran Tersier	32
14. Sebuah Masjid di Makarti Jaya.....	32
15. Membuat Kopra .....	50
16. Transportasi di Saluran Sekunder.....	50

17. Tanaman Padi dan Kelapa di Lahan Pertanian .....	51
18. Beberapa Alat Pertanian .....	51
19. Traktor .....	52
20. Tugal, <i>Sprayer</i> dan Cangkul .....	52
21. KUD Basunondo (Salah Satu Tempat Penggilingan Padi)	53
22. Tukungan-tukungan di Makarti Jaya .....	53
23. Pintu Air di Pemukiman Transmigrasi .....	54
24. Tempat Peribadatan Umat Hindu/Budha di Halaman Rumah	54
25. Pura Candara Sidhi .....	55
26. Bak Penampungan Air .....	55
27. Gereja Kristen Injil di Makarti Jaya. ....	76
28. Vihara di Makarti Jaya .....	76
29. Pelaksanaan Upacara Sedekah Parit .....	77
30. Pendeta Hindu/Budha Sedang Memmpin Doa .....	77
31. Berbagai Makanan Dalam Upacara Sedekah Parit. ....	78

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Program pemindahan penduduk sebenarnya sudah berlangsung sejak lama, yaitu pada tahun 1905 ketika Indonesia di bawah pemerintahan Hindia Belanda. Program tersebut pada waktu itu dikenal dengan nama "kolonisasi". Tujuannya adalah untuk memecahkan masalah kemiskinan, kekurangan lahan pertanian, dan mengurangi kepadatan penduduk di Pulau Jawa, khususnya penduduk yang tinggal di daerah pedesaan (Warsito, 1948). Namun, pada masa penjajahan Jepang kegiatan tersebut sempat terhenti, dan baru dilanjutkan lagi setelah kemerdekaan Republik Indonesia dengan nama transmigrasi.

Dalam perkembangannya, daerah dan warga masyarakat asal transmigran bukan hanya dari Pulau Jawa saja, tetapi sama dengan Pulau Jawa, seperti Pulau Bali, Lombok dan Flores. Di samping itu, dalam program Pembangunan Jangka Panjang ini tujuan transmigrasi tidak hanya sekedar mengurangi kepadatan penduduk di daerah padat, menambah lahan pertanian dan mengurangi kemiskinan saja, melainkan juga untuk peningkatan taraf hidup, penyebaran tenaga pembangunan, serta pembinaan kesatuan dan persatuan nasional (Raharjo, 1984).

Sehubungan dengan itu, GBHN 1993 menegaskan bahwa pembangunan di bidang transmigrasi diarahkan pada pembangunan daerah, penataan persebaran penduduk yang serasi dan seimbang, serta peningkatan mutu kehidupan penduduk yang berpindah dan menetap di lokasi transmigrasi. Hal ini berarti bahwa setiap warga



masyarakat yang ditransmigrasikan dituntut kemampuannya untuk beradaptasi secara aktif di lingkungan hidupnya yang baru, baik di lingkungan fisik/alam maupun di lingkungan sosial budaya. Pentingnya kemampuan beradaptasi ini karena kelangsungan hidup mereka di lokasi transmigrasi hanya mungkin apabila mereka mampu menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan tersebut, sehingga apa yang menjadi tujuan transmigrasi dapat tercapai.

Sementara itu, perpindahan warga masyarakat transmigran di lokasi transmigrasi, sebagian ada yang dibiayai oleh pemerintah. Akan tetapi ada pula yang berangkat secara spontan atau atas kemauan dan biaya sendiri. Dengan adanya dua kelompok transmigran ini tentunya merupakan suatu fenomena sosial yang menarik untuk dipelajari. Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas tulisan ini akan berusaha mengkaji suatu basis tentang proses dan strategi adaptasi warga masyarakat transmigran, baik yang perpindahannya mendapatkan biaya dari pemerintah maupun yang berangkat secara spontan di lokasi transmigrasi.

Sehubungan dengan itu, maka yang dimaksud dengan proses dan strategi adaptasi dalam tulisan ini adalah perubahan yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan yang digunakan sebagai pedoman dalam rangkaian tindakan untuk memanfaatkan ruang hidupnya dalam masyarakat, guna peningkatan taraf hidupnya.

Menurut Koentjaraningrat (1981), pengertian masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu, bersifat kontinyu dan terikat oleh identitas bersama. Dengan demikian, apabila ada sekelompok manusia yang berasal dari daerah di Indonesia, lalu pindah menetap ke daerah lain yang ditetapkan sebagai lokasi pemukiman transmigrasi, maka mereka dapat disebut sebagai masyarakat transmigran.

Telah diketahui secara umum, bahwa kegiatan transmigrasi ini erat kaitannya dengan lahan pertanian. Pulau Jawa dan Bali yang merupakan daerah asal transmigran, memiliki tanah yang relatif subur, tetapi sudah secara intensif digunakan untuk pertanian. Oleh karena itu maka jalan lain yang ditempuh untuk mencari jalan keluarnya adalah dengan memanfaatkan lahan-lahan marginal yang umumnya ada di luar Pulau Jawa. Salah satu lahan marginal tersebut adalah lahan pasang-surut.

Luas lahan pasang surut di Indonesia diperkirakan sekitar 35 juta hektar. Dari jumlah itu yang dapat digunakan untuk pertanian hanya

sekitar 6 juta hektar saja, di mana lahannya merupakan daerah rawa yang dipengaruhi pasang-surut air laut. Lokasinya tersebar di dataran pantai sebelah timur Sumatera, Pesisir selatan dan barat Kalimantan serta Pesisir Selatan dan Utara Irian Jaya (Peta 1).

Salah satu daerah di Indonesia yang mempunyai potensi besar untuk pengembangan lahan pertanian pasang-surut adalah Propinsi Sumatera Selatan. Menurut Zakri (1982), luas daerah pasang surut di propinsi itu diperkirakan 2.204.425 hektar. Daerah yang telah dibuka oleh Proyek Pengembangan Persawahan Pasang Surut (P4S) untuk program transmigrasi luasnya sebitar 75.236 hektar atau 3.40 persen dari luas lahan pasang surut.

Salah satu daerah rawa yang menjadi sasaran proyek transmigrasi adalah Desa Makarti jaya di Kecamatan Banyuasin II, Kabupaten Musi Banyuasin, Propinsi Sumatera Selatan, Makarti Jaya merupakan daerah rawa pasang surut di Delta Upang dengan lapisan gambut yang cukup tebal. Sebelum menjadi daerah transmigrasi, daerah ini merupakan daerah kosong dan merupakan bagian dari wilayah Sungsang yang dipimpin oleh seorang pasirah. Adapun nama Makarti Jaya baru dikenal kemudian, yaitu setelah menjadi lokasi pemukiman trasmigrasi.

Pengaruh pasang-surut laut berlangsung melalui Sungai Musi yang berada di sebelah barat dan Sungai Upang yang berada di sebelah timurnya. Air pasang masuk melalui saluran primer yang menghubungkan kedua sungai tersebut dan dari saluran tersier.

## **B. PERMASALAHAN**

Keberhasilan warga masyarakat transmigran dalam meningkatkan kesejahteraan hidup di daerah pemukiman mereka yang baru sangat ditentukan oleh kemampuan mereka dalam menerapkan strategi adaptasi. Apabila mereka dapat memanfaatkan lingkungan fisik/alam dengan baik, dan di dalam menjalin hubungan dengan penduduk asli tidak pernah terjadi konflik sosial, maka dapat dikatakan bahwa stragegi adaptasi yang mereka terapkan telah berhasil dengan baik. Sebaliknya, jika warga masyarakat transmigran itu tidak mampu memanfaatkan lingkungan fisik/alam dengan baik, dan dalam berinteraksi dengan penduduk asli sering terjadi konflik sosial, maka dapat dikatakan bahwa program trasmigrasi tersebut telah mengalami kegagalan.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1) Berbagai wujud adaptasi yang bagaimana yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan warga masyarakat transmigran di daerahnya yang baru?
- (2) Hambatan-hambatan dan permasalahan apa saja yang dihadapi oleh warga masyarakat transmigran dalam proses adaptasi mereka, baik dalam menghadapi tantangan alam setempat maupun lingkungan sosialnya?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Studi tentang proses dan strategi adaptasi warga masyarakat transmigrasi ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana proses dan tindakan strategi adaptasi yang diterapkan oleh warga masyarakat transmigrasi di tempat barunya, dan mengungkapkan kendala-kendala yang mereka hadapi.

Perolehan informasi tentang proses dan strategi adaptasi warga masyarakat transmigrasi ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam bidang pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

### **D. RUANG LINGKUP**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Makarti Jaya Propinsi Sumatera Selatan. Desa tersebut telah digunakan sebagai unit pemukiman transmigrasi selama lebih kurang 20 tahun. Dengan usianya yang lebih dari satu dasa warsa itu, diharapkan dapat memunculkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan proses adaptasi yang dilakukan oleh warga masyarakat transmigran di sana.

Adapun ruang lingkup materi penelitiannya meliputi :

- (1) Adaptasi terhadap lingkungan alam, khususnya yang berkaitan dengan bidang pertanian.
- (2) Adaptasi terhadap lingkungan sosial budaya.

### **E. METODE PENELITIAN**

Salah satu langkah penting yang harus dilakukan dalam kegiatan penelitian adalah menentukan metode penelitian yang akan digunakan untuk menjaring data di lapangan. Demikian pula halnya dengan penelitian ini. Untuk itu metode yang digunakan adalah pengamatan

terlibat dan wawancara.

Dalam pengamatan terlibat, penelitian dituntut untuk hidup di tengah kalangan warga masyarakat yang hendak ditelitinya selama jangka waktu tertentu dan mengamati setiap tindakan yang dilakukan oleh warga masyarakat tersebut. Di samping itu peneliti juga diharuskan mengikuti berbagai kegiatan yang mereka lakukan.

Dalam kegiatan wawancara, para informan yang hendak diwawancarai ditentukan dengan kriteria sebagai berikut : (1) keluarga transmigran yang minimal telah tinggal menetap di lokasi pemukiman transmigrasi selama 10 tahun, (2) keluarga transmigran yang mempunyai pengetahuan cukup tentang kegiatan usaha tani dan bermata pencaharian pokok sebagai petani, dan (3) keluarga transmigran yang aktif dalam berbagai kegiatan organisasi sosial yang ada di lingkungannya. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan pedoman wawancara, sehingga permasalahan-permasalahan yang akan dikaji dapat terfokus sesuai dengan batas ruang lingkup penelitian.

Untuk memperkokoh dasar penelitian ini, maka para peneliti juga melakukan studi kepustakaan, yaitu dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak dikaji. Hal ini dimaksudkan untuk melengkapi data primer yang diperoleh melalui penelitian lapangan.

## **F. PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN**

Sebelum dilakukan penulisan laporan akhir, tim peneliti terlebih dahulu mengadakan kegiatan pra penulisan. Kegiatan ini meliputi beberapa tahap, di antaranya : persiapan, penelitian lapangan, pengklasifikasian data, dan penulisan laporan akhir.

Dalam tahap persiapan, tim penelitian telah melaksanakan kegiatan diskusi beberapa kali. Hal ini dimaksudkan untuk membuat TOR dan instrumen penelitian sesuai dengan metodenya. Di samping itu, tim peneliti juga membuat pedoman wawancara yang nantinya dapat dikembangkan sendiri oleh peneliti, pada waktu digunakan untuk menjangkau data di lapangan.

Data yang telah terkumpul dikelompokkan lalu disusun berdasarkan urutan yang telah ditentukan. Selanjutnya, disajikan dalam bentuk laporan akhir.

## **G. KERANGKA LAPORAN**

Tulisan ini merupakan suatu hasil penelitian lapangan yang

dilakukan sesuai dengan prosedur dalam ilmu-ilmu sosial budaya. Karena itu kerangka penyajiannya juga mengikuti sistem penulisan yang lazim dalam bidang ini. Untuk itu tulisan ini dibagi menjadi beberapa kerangka dasar tentang segala hal mengenai gagasan penulisan buku ini sendiri. Di bagian ini dapat dilihat apa latar belakang yang melahirkan usaha untuk meneliti dan menulisnya, permasalahan apa yang ingin dijelaskan, untuk apa penelitian dan penulisan ini dilakukan, apa batas ruang lingkungannya, apa metode dan teknik penelitian yang digunakan, dan bagaimana pertanggungjawaban tim peneliti dan penulis terhadap tulisan ini.

Layaknya suatu penelitian sosial budaya, perlu diketahui lebih dulu kondisi umum dari objek penelitian, karena itu dalam Bab II mengenai Lingkungan Alam dan Kependudukan digambarkan secara gamblang bagaimana peri kehidupan masyarakat transmigran di Desa Makarti Jaya. Untuk itu uraian dibagi ke dalam sub-sub bab mengenai, lokasi dan lingkungan alam setempat, kegiatan transmigrasi di Desa Makarti Jaya, pemukiman, kependudukan, dan bagaimana masyarakat transmigrasi di daerah rawa-rawa ini memenuhi kebutuhan akan air bersih.

Proses dan strategi adaptasi yang dikembangkan oleh warga masyarakat transmigrasi lebih dulu dilihat dari kaitannya dengan lingkungan alam. Karena itu dalam Bab III diuraikan bagaimana adaptasi mereka dalam menghadapi lingkungan alam yang sama sekali baru khususnya yang berkenaan dengan usaha-usaha mereka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, yaitu kegiatan pertanian dan pemanfaatan lahan pekarangannya. Dalam masalah pertanian transmigran di wilayah rawa ini akan diuraikan bagaimana pola usaha tani yang mereka kembangkan, dan apa pengetahuan dan teknologi pertanian yang mereka butuhkan. Usaha pertanian bahan pokok tersebut ternyata harus ditunjang dengan kegiatan pertanian tambahan, yaitu dengan memanfaatkan lahan pekarangan untuk berkebun dan peternakan rumah tangga.

Dalam rangka kelangsungan hidup di lingkungan yang baru ini mereka tidak luput dari keharusan untuk beradaptasi dengan orang lain, dengan masyarakat transmigrasi lain, dengan suku-suku bangsa lain yang berbeda latar belakang kehidupan sosial budaya dengan mereka. Masalah ini diketengahkan pada Bab IV, yaitu mengenai adaptasi sosial budaya masyarakat transmigran Desa Makarti Jaya itu sendiri. Mula-mula diuraikan bagaimana bentuk adaptasi mereka terhadap lingkungan sosial seperti terlihat dalam rangka interaksi sosial

mereka sehari-hari. Misalnya mengenai sistem kerabatan, kemasyarakatan, dan organisasi sosial yang mereka kembangkan sesuai dengan kondisi lingkungan sosialnya yang baru. Kemudian diuraikan tentang adaptasi mereka terhadap lingkungan budaya, yaitu usaha-usaha mereka menyesuaikan keyakinan, pengetahuan dan pemikiran dengan lingkungan yang baru. Untuk itu akan dilihat beberapa unsur kebudayaan yang menonjol, yaitu sistem kepercayaan, daur hidup, dan kesenian.

Pada akhirnya tulisan ini ditutup dengan suatu esai yang menuat simpulan dari isi tersebut di atas, dan disertai dengan sejumlah saran berkenaan dengan penanganan dan pembuatan kebijakan lanjut bagi kelangsungan hidup warga transmigran di daerah rawa-rawa di Sumatera Selatan ini.

## **BAB II**

### **LINGKUNGAN ALAM DAN KEPENDUDUKAN DESA MAKARTI JAYA**

#### **A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM**

Desa Makarti Jaya adalah salah satu di antara 37 desa yang ada di Kecamatan Banyuasin II, Kabupaten Musi Banyuasin, Propinsi Sumatera Selatan. Sebagian besar desa-desa yang ada di Kecamatan Banyuasin II ini letaknya berada di daerah pasang-surut, di sebelah timur laut Kota Palembang. Daerahnya dilalui oleh Sungai Telang, Sungai Musi dan Sungai Upang (Peta 2 ).

Secara administratif, Kecamatan Banyuasin II terdiri atas dua kecamatan pembantu, yaitu Kecamatan Pembantu Makarti Jaya dan Kecamatan Pembantu Muara Talang, di samping Kecamatan Banyuasin II. Pusat pemerintahan ketiga wilayah tersebut berada di Sungsang, suatu kota kecil di muara Sungai Musi, berhadapan dengan Selat Bangka. Adapun Desa Makarti Jaya yang menjadi lokasi penelitian letaknya berada di Kecamatan Pembantu Makarti Jaya. Kantor Perwakilan Kecamatan Pembantu itu juga terletak di Desa Makarti Jaya. Menurut informasi ada sekitar 10 desa yang masuk dalam wilayah Kecamatan Pembantu Makarti Jaya. Desa-desa tersebut adalah Makarti Jaya, Tirto Mulyo, Tirta Kencana, Pendowoharjo, Purwodadi, Saleh Jaya, Saleh Mulya, Saleh Agung, Saleh Mukti dan Upang.

Desa Makarti Jaya berbatasan dengan Desa Tirtomulyo di sebelah utara, dengan Desa Perwodasi di sebelah selatan, dengan Desa Sungsang II di sebelah barat, dan dengan Desa Upang di sebelah

timur. Sungai Upang yang melintas di sebelah timur Desa Makarti Jaya merupakan batas alam yang memisahkan antara Desa Makarti Jaya dengan Desa Upang (Peta 3).

Dalam administrasi pemerintahan, Desa Makarti Jaya dipimpin oleh seorang kepala desa yang membawahi tiga wilayah atau dusun, yaitu Dusun I, Dusun II dan Dusun III. Setiap dusun dipimpin oleh seorang kepala dusun, di mana masing-masing bertanggungjawab kepada kepala desa. Untuk kelancaran tugas sehari-hari, kepala desa dibantu oleh seorang sekertasis desa serta tiga orang kepala urusan (kaur), yakni Kaur Pemerintahan, Kaur Umam dan kaur Pembangunan

Jarak Desa Makarti Jaya dengan pusat pemerintahan Kecamatan Banyuasin II di Sungsang sekitar 15 kilometer. Letak Desa Sungsang ini sekitar 75 kilometer dari Kota Palembang, sedangkan jarak antara Makarti Jaya dengan Kota Palembang, 60 kilometer. Namun demikian untuk mencapai ibukota Kabupaten Musi Banyuasin di Sekayu memerlukan waktu lebih panjang, karena harus singgah di Kota Palembang terlebih dahulu. Adapun letak Kota Sekayu itu berada di sebelah barat yang jauhnya lebih kurang 100 kilometer dari Kota Palembang.

Sarana perhubungan yang biasa digunakan untuk mencapai Desa Makarti Jaya adalah Sungai Musi yang dapat dilayari sepanjang tahun. Jika dari Kota Palembang, sarana angkutan umum yang melayani trayek ke desa tersebut adalah perahu kayu bermotor tempel (*speed boat*). Angkutan air ini berpangkalan di "Benteng", yaitu tempat berlabuhnya *speed boat* di tepi Sungai Musi yang letaknya tidak jauh dari Jembatan Ampera. Biasanya *speed boat*, akan berangkat setelah semua tempat duduknya terpenuhi (9 orang), kecuali bila dicarter. Ongkos angkut bagi setiap penumpang yang hendak ke Makarti Jaya sebesar Rp. 6.00,00, sedangkan lama perjalannya berkisar 2,5 jam, sudah termasuk waktu istirahat selama 10 menit di perjalanan. Sementara itu, jika berangkat dari ibukota Kabupaten Musi Banyuasin I (Sekayu), perjalanan harus singgah ke Palembang terlebih dahulu, dan perjalanan antara Sekayu-Palembang ditempuh lewat jalan darat. Perjalanan antara kedua kota itu dapat ditempuh dengan angkutan umum, yaitu dengan menggunakan bis. Akan tetapi, calon penumpang biasanya harus menunggu bis yang datang dari Palembang, yaitu sekitar pukul 10.00 WIB, sedangkan bis terakhir yang berangkat dari Sekayu ke Palembang biasanya pukul 18.00 WIB. Setelah waktu ini bis sudah tidak ada lagi.



Kendaraan angkutan umum dari Sungsang - Makarti Jaya tidak selalu ada, demikian pula sebaliknya. Hal ini karena tidak setiap hari ada penumpang yang melakukan perjalanan ke sana. Oleh karena itu apabila ada yang melakukan trayek, baik dari Sungsang ke Makarti Jaya maupun dari Makarti Jaya ke Sungsang biasanya akan menunggu sampai semua tempat duduk penuh penumpang, sehingga tidak rugi. Setiap penumpang akan dikenakan ongkos sebesar Rp. 3.000,00 sedangkan lama perjalanannya berkisar setengah jam. Akan tetapi, pada saat musim penghujan waktu tempuh itu bisa lebih lama lagi karena ombaknya cukup besar.

Berdasarkan data yang tercatat di kantor Desa Makarti Jaya, bahwa luas wilayah desa tersebut adalah 2.500 hektar. Sebagian besar wilayah itu, yakni sekitar 80 persen atau 2.000 hektar merupakan lahan pertanian pasang surut, 19 persen atau 475 hektar digunakan untuk tempat permukiman penduduk, sedangkan sisanya, yaitu 1 persen atau 25 hektar berupa hutan dan rawa. Keadaan morfologinya hampir seluruhnya datar, dengan variasi ketinggian tempat antara 1 - 1,5 meter di atas permukaan laut.

Jenis tanah di Desa Makarti Jaya dapat dikelompokkan atas *glei humas* dan *tanah gambut* dengan warna tanah kelabu tua sampai hitam. Dengan adanya pengaruh pasang surut air di daerah itu telah menyebabkan terbentuknya tanah-tanah yang belum matang serta pengendapan bahan organik. Pembentukan tanah-tanah yang belum matang (*glei humus*) terjadi pada daerah yang sering tergenang air, yaitu di daerah sepanjang pinggiran sungai atau parit. Tanah *glei humus* ini mengandung bahan organik dengan ketebalan berkisar 0 - 30 cm.

Di daerah pedalaman yang letaknya jauh dari tepi sungai atau parit terdapat tanah gambut dengan ketebalan sampai 30 cm. Terbentuknya tanah gambut di pedalaman itu karena terjadinya penumpukan bahan organik, sebagai akibat gerakan pasang surutnya air. Adapun pemasok utama bahan organik itu adalah hutan rawa.

Keadaan iklim di Makarti Jaya pada umumnya sama dengan Delta Upang, yaitu beriklim tropis. Curah hujannya berkisar antara 1.500 sampai 3.200 mm pertahun, atau rata-rata 2.825 mm pertahun. Setiap tahun jarang sekali ditemukan bulan-bulan kering. Musim yang sedikit hujan terjadi pada bulan April sampai September, sedangkan saat-saat terbasah terjadi pada bulan Januari, Februari dan Maret. Suhu udara minimum bervariasi antara 20°C sampai 24°C, dan suhu udara maksimum bervariasi antara 30°C sampai 32°C, sedangkan kelembaban

udaranya berkisar antara 83 sampai dengan 88 persen.

Sementara itu hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa setiap hari terjadi dua kali peristiwa pasang-surut. Pasang besar terjadi pada bulan Desember, sedangkan pasang kecil (pasang minimum) terjadi sekitar bulan Agustus - September. Pada bulan Desember, yaitu pada saat terjadi pasang besar ketinggian air di saluran tersier sekitar 5 meter. Pasang kecil biasanya terjadi pada pukul 07.00 WIB, mendekati pukul 15.00 WIB air surut. Namun sekitar pukul 17.00 WIB air mulai pasang lagi sampai akhirnya terjadi pasang besar, dan akan surut lagi pada pukul 06.00 WIB. Pada bulan-bulan lainnya, yaitu pada saat terjadi pasang minimum, ketinggian air hanya mencapai 2,5 meter.

## **B. TRANSMIGRASI DI DESA MAKARTI**

Sebelum menjadi daerah transmigrasi, nama Makarti Jaya belum dikenal orang. Daerah itu masih berupa hutan rawa pasang-surut dan merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Pasirah Sungsang. Jenis-jenis pohon yang tumbuh di sana di antaranya berupa pohon pulai, pohon songkit, pohon manggis, pohon selamar, pohon jalutung, dan sebagainya. Keadaan tanahnya selalu basah, karena genangan air hujan tidak bisa mengalir. Apalagi waktu dulu saluran-saluran air belum ada.

Sebelum para transmigran datang ke daerah tersebut, sebenarnya di sana sudah ada pendatang dari Bugis dalam jumlah yang terbatas. Mereka datang secara berkelompok dengan membawa keluarganya. Ramli, seorang informan dari daerah Wajo (Sulawesi Selatan) mengatakan, bahwa ia sampai ke daerah itu karena mengikuti orang tuanya. Namun sewaktu dari tempat asalnya, ia bersama keluarganya tidak langsung menuju daerah itu melainkan terlebih dahulu singgah di Jakarta dan Palembang, baru kemudian ke Sungsang. Selanjutnya diceritakan bahwa pada tahun 1966 daerah yang sekarang ini menjadi Makarti Jaya masih berupa hutan yang ditumbuhi oleh pohon-pohon besar, dan bentang-bintang liar masih berkeliaran di hutan".

Untuk dapat mengerjakan lahan di daerah itu mereka terlebih dahulu harus memohon diri kepada pasirah Sungsang. Si pemohon biasanya akan diminta ganti rugi berupa emas. Waktu itu ia harus memberikan satu pawon ringgit untuk satu hektar lahan (satu pawon ringgit = 6 suku emas, sedangkan setiap suku beratnya kurang lebih

6,75 gram). Konon, setelah membayar ganti rugi Ramli dan keluarganya lalu diberi izin oleh Pasirah Sungsang mengerjakan lahan seluas 4 hektar. Lokasi lahan itu berada di tepi Sungai Musi. Setelah pohon-pohonnya ditebang, di atas lahan itu lalu dibuat parit-parit kecil untuk mengalirkan air. Selanjutnya, mulailah mereka bercocok tanam padi, kelapa dan pisang. Demikian pula dengan pendatang Bugis lainnya, proses untuk mendapatkan lahan dan cara membukanya tidak berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh Ramli dan keluarganya. Jarak lahan garapan antara pendatang Bugis yang satu dengan lainnya saling berjauhan.

Pada perkembangan selanjutnya (1989), pemerintah mulai menempatkan para transmigran di kawasan Delta Upang. Daerah yang pertama kali menjadi sasaran program transmigrasi adalah daerah yang sekarang ini menjadi Desa Makarti Jaya. Lokasinya berada di tengah-tengah Delta Upang.

Para transmigran yang ditempatkan di sana berasal dari daerah Jawa Dan Bali. Jumlahnya ada 437 kepala keluarga (KK) yang dibagi dalam kelompok-kelompok kecil, setiap kelompok terdiri atas 50 KK. Ketika datang pertama kali, para transmigran tidak bisa langsung ke Makarti Jaya. Mereka ditampung terlebih dahulu oleh pihak transmigrasi di Muara Musi, yaitu suatu tempat yang letaknya berada di sebelah barat Makarti Jaya, atau tepatnya di pintu masuk Saluran Primer II. Di situ mereka tinggal selama satu bulan, karena rumah yang akan ditempati belum selesai. Setelah rumah selesai dikerjakan, pimpinan rombongan transmigran lalu membagi-bagikan rumah itu kepada para anggotanya dengan cara diundi.

Menurut seorang informan, sewaktu ia mendapat pembagian rumah, di sekitar halamannya masih banyak kayu-kayu besar yang melintang. Pemandangan seperti ini juga terlihat di lahan persawahan yang akan digarap. Jalan yang menghubungkan antara rumah yang satu dengan lainnya masih agak sulit, karena terhalang oleh kayu-kayu bekas tebangan. Setiap hari lahan pekarangan selalu tergenang air karena tidak ada saluran pembuangan. Namun keadaan itu ternyata tidak mengurangi rencana transmigran untuk membuat pembibitan tanaman, sedangkan cara untuk mengatasinya adalah dengan membuat para-para dari kayu setinggi 0,5 meter. Di situlah benuh tanaman ditebarkan. Genangan air ini ternyata juga sering mencelakakan anak-anak yang masih kecil. Bila lepas dari pengawasan orang tua, anak dapat tersebut ke dalam air di halaman rumah.

Selama belum bisa menggarap lahan persawahan, para transmigran pada umumnya mencari penghasilan dengan bekerja sebagai buruh pada proyek-proyek Pekerjaan Umum (PU). Pada waktu itu pemerintah (dalam hal ini Departemen PU). Sedang membuat saluran-saluran air di daerah transmigrasi. Kayu-kayu bekas tebangan dikumpulkan dan dipotong-potong menjadi balok-balok, selanjutnya dijual ke PT Bintang Mas, yaitu suatu perusahaan pemotongan kayu di Delta Upang. Sebelum dibawa ke tempat tujuan, kayu-kayu dikumpulkan di saluran primer, setelah terkumpul lalu diangkut dengan perahu. Akan tetapi, cara yang mereka lakukan dalam mengumpulkan kayu itu nampaknya telah mengganggu kelancaran transportasi air. Jalan masuk ke Makarti Jaya menjadi terhalang oleh kayu-kayu tersebut.

Selama lahan persawahan belum bisa memberi hasil, setiap KK transmigran setiap bulannya mendapatkan bantuan berupa minyak goreng 5 liter, gula 3 kilogram garam 3 kilogram, ikan asin 5 kilogram, di samping 5 kilogram beras setiap orang. Berbagai jenis bantuan ini diberikan selama 18 bulan.

Selain bahan makanan, mereka juga mendapatkan beberapa peralatan pertanian dan perlengkapan memasak. Setiap KK mendapat sebuah cangkul, parang, kampak, sekop, garpu pertanian, linggis, dan gergaji besar (untuk setiap kelompok). Untuk peralatan dapur antara lain berupa : ketel, wajan, tempat penggorengan, dan kompor.

Setelah waktu berjalan selama sembilan bulan, para transmigran baru mendapatkan pembagian lahan persawahan kayu-kayu bekas tebangan yang belum disingkirkan. Oleh karena itu, para transmigran lalu bekerja secara gotong royong untuk membersihkannya, sedangkan bagi warga transmigran yang tidak bisa ikut dalam kegiatan itu, biasanya mereka akan memberi upah kepada orang lain untuk mewakilinya.

### **C. PEMUKIMAN DI MAKARTI JAYA**

Pemukiman penduduk Makarti Jaya bentuknya menyebar dan sudah ditata secara teratur oleh pemerintah (dalam hal ini Departemen Transmigrasi). Sejak masih dalam perencanaan, pemerintah sudah menentukan ruang untuk kegiatan ekonomi, tempat pemukiman dan ruang produksi serta penyediaan fasilitas lain yang mendukung suatu pemukiman, seperti sekolahan, tempat ibadah, pasar, dermaga, dan kantor pemerintah.,

Secara garis besar, pola pemukiman di Makarti Jaya dapat dibagi menjadi tiga wilayah, yaitu wilayah pemukiman, wilayah pertanian dan wilayah untuk kegiatan ekonomi. Jika dilihat dari udara, wilayah ini seolah-olah dibelah menjadi empat bagian oleh dua buah sungai. Sungai-sungai yang melintasi desa tersebut merupakan saluran air yang sengaja dibuat untuk "mengeringkan" tanah agar dapat ditanami. Masing-masing saluran itu diberi nama sesuai dengan kapasitasnya.

Saluran primer merupakan jalan satu-satunya untuk masuk ke wilayah Makarti Jaya dan desa-desa lainnya, dari Palembang. Di seluruh kawasan Delta Upang saluran ini ada tiga buah, sedangkan yang melintasi Makarti Jaya dinamakan saluran primer II. Saluran primer I dan III letaknya ada di sebelah utara dan selatan Makarti Jaya. Ketiga saluran primer itu menghubungkan antara Sungai Musi di sebelah barat dan Sungai Upang di sebelah timur.

Saluran Primer II lebarnya berkisar 50 meter, letaknya melintang tegak lurus dengan saluran sekunder (arah utara selatan). Saluran sekunder yang lebarnya berkisar 30 meter ini berfungsi sebagai penghubung antara Makarti Jaya dengan desa-desa lain di sekitarnya, yaitu antara Makarti Jaya dengan Desa Tirto Mulyo, Desa Tirta Kencana dan Desa Pendowoharjo di sebelah utara serta Desa Tirta Kencana dan Desa Pendowoharjo di sebelah utara serta Desa puwadadi dan Desa Puerwasari di sebelah selatan. Dengan demikian kedua saluran itu (saluran primer dan sekunder) sangat berperan sebagai sarana transportasi air.

Di samping kedua saluran itu, ada pula yang disebut sebagai saluran tersier. Saluran ini lebarnya kurang lebih 20 meter. Akan tetapi, saluran ini hanya dapat dimanfaatkan sebagai sarana transportasi pada waktu-waktu tertentu saja, yaitu pada saat terjadi air pasang. Pada saat air surut dasar saluran nampak kering, sehingga tidak dapat dimanfaatkan sebagai sarana transportasi. Dengan adanya saluran-saluran itu, letak Makarti Jaya menjadi sangat strategis, karena berada di titik sentral yang menghubungkan dengan daerah lain.

Pusat kegiatan ekonomi di Makarti Jaya berada di Dusun II yang letaknya di tepi saluran primer, dan sedikit di tepi saluran sekunder. Di sepanjang kedua saluran itu terdapat pasar yang menjual berbagai keperluan sehari-hari, seperti sayur-sayuran, pakaian, alat dapur, alat elektronik, minyak tanah, alat pertanian sampai bahan bangunan. Bangunan tempat perdagangannya pada umumnya menghadap ke jalan atau jalan gang. Pada bagian belakang bangunan dimanfaatkan untuk

menaikturunkan barang dari perahu. Bangunan yang berbatasan dengan saluran primer/ sekunder bagian belakangnya dimanfaatkan untuk menaikturunkan barang dari perahu. Di samping itu, biasanya juga dimanfaatkan untuk mandi dan menambahkan perahu (gambar 1).

Keramaian pasar biasanya terjadi pada pagi hari sampai pukul 11.00 WIB saja. Pada saat itu badan jalan tertutup oleh para pedagang yang menggelar barang-barang dagangannya. Menjelang sore hari para pengunjung semakin berkurang, tetapi pasar tetap bukan sampai pukul 19.00 WIB. Apabila tiba saatnya musim panen para pengunjung bertambah padat, sedangkan pasar dibuka sampai pukul 20.00 WIB (gambar 2).

Semua barang-barang untuk keperluan penduduk pada umumnya didatangkan dari Palembang. Para petani transmigran umumnya juga tidak akan menjual hasil buminya dalam jumlah besar di Makarti Jaya, mereka cenderung menjualnya ke Palembang.

Hampir semua bangunan pasar juga dimanfaatkan sebagai rumah tempat tinggal, karena mereka umumnya pendatang, bukan warga transmigran. Sebenarnya bangunan itu tidak layak sebagai tempat tinggal, karena luasnya hanya sekitar 12 meter persegi. Menurut informasi dari para informan yang berhasil diwawancarai, pasar itu mula-mula hanya di sepanjang saluran primer saja. Dalam perkembangannya, pasar itu meluas ke tanah kosong yang ada di hadapannya, bahkan sebagian letaknya ada di tepi saluran sekunder. Walaupun di tempat yang disebut terakhir itu ada larangan untuk tidak mendirikan bangunan karena akan mengganggu saluran air akan tetapi, bangunan yang ada di sepanjang saluran sekunder itu ternyata diperjualbelikan. Harganya dari waktu ke waktu terus meningkat (gambar 3).

Bangunan pasar yang sekarang ini ada sebenarnya merupakan "pasar darurat" yang dibangun semi permanen dengan dinding kayu, berlantai semen dan beratap seng. Jarak antara bangunan yang satu dengan lainnya sangat rapat. Bahkan dinding pembatas dari suatu bangunan juga merupakan dinding pembatas bangunan lainnya. Namun keadaan ini kiranya dapat dimengerti, karena bangunan-bangunan yang berupa kios itu sengaja dibuat untuk mnampung para pedagang yang kiosnya terbakar pada tahun 1984.

Di sebelah selatan pasar terdapat ruang terbuka/lapangan bola, tempat ini biasa digunakan untuk pertandingan olah raga pada saat hari-hari besar nasional. seperti hari kemerdekaan RI. Kantor-kantor pemerintah seperti Koramil, Kantor Pos, Kantor Polisi, Kantor Kepala

Desa, dan Puskesmas semuanya berda di sekitar lapangan itu (gambar 4, 5, dan 6). Sementara itu Kantor Depdikbud letaknya agak terpisah, yaitu di antara rumah-rumah penduduk atau tepatnya di belakang kompleks pusat pemerintahan. Bangunan kantor ini berbentuk panggung, sedangkan bahannya terbuat dari papan beratapkan seng. Di samping itu, bangunan ini nampak kurang terawat karena pegawainya jarang masuk (gambar 7).

Sebagaimana telah dijelaskan di muka bahwa Makarti Jaya merupakan pusat kegiatan bagi desa-desa lain yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu di Makarti Jaya juga digunakan sebagai lokasi berdirinya kantor kecamatan pembantu. Kantor ini letaknya di Dusun III, yaitu di sebelah timur kantor desa, bangunannya menghadap ke jalan sejajar dengan saluran primer II. Bangunan kantor dibuat permanen dengan halaman yang cukup luas. Semua kantor itu mudah dijangkau oleh masyarakat, karena letaknya relatif dekat untuk ukuran desa (gambar 8).

Adapun kantor pemerintah yang letaknya relatif jauh adalah Kantor Dinas Pertanian. Lokasi kantor ini berada di Desa Tirto Mulyo (di sebelah utara Desa Makarti Jaya). Bangunannya berada di tepi jalan dan sejajar dengan saluran sekunder, sedangkan jangkauan pelayanannya meliputi seluruh kawasan Delta Upang. Dengan demikian kantor itu tidak hanya untuk Desa Makarti Jaya saja, melainkan seluruh desa yang ada di wilayah Delta Upang ( gambar 9).

Rumah penduduk di Desa Makarti Jaya menempati lapisan kedua dari pusat kegiatan ekonomi. Menurut data yang tercatat di kantor desa, di Makarti Jaya ada sekitar 1.092 rumah tempat tinggal. Rinciannya adalah sebagai berikut. Di Dusun I ada 212 rumah, Dusun II ada 473 rumah, sedangkan di Dusun III ada 407 rumah panggung dengan ketinggian 50 cm dari permukaan tanah, dinding dan lantainya terbuat dari papan dan atapnya dari seng. Menurut penuturan beberapa informan, rumah-rumah yang "asli" masih menggunakan atap dari daun nipah. Rumah seperti ini sekarang sudah tidak ada lagi (gambar 10).

Rumah-rumah penduduk sekarang telah banyak direnovasi, sehingga bentuk aslinya tidak tampak lagi. Ukurannya pun lebih luas, sedangkan dindingnya terbuat dari tembok. Bangunan-bangunan rumah tidak lagi berbentuk rumah panggung melainkan di atas tanah. Luas halaman rumah pada umumnya sama, yaitu 0,25 hektar. Jarak antara rumah yang satu dengan lainnya berkisar 50 meter. Halaman yang cukup luas itu ditanami kelapa, pisang dan ubi kayu. Pepohonan

itu kadang-kadang juga dimanfaatkan sebagai batas halaman antara rumah yang satu dengan lainnya (gambar 11).

Hampir di setiap halaman dijumpai bekas galian tanah yang digenangi air. Tanahnya digunakan untuk meninggikan bagian tertentu yang ditanami pohon, atau untuk membuat jalan setapak.

Penduduk yang tanah pekarangannya kebetulan berhadapan dengan saluran tersier, kadang-kadang membuat jamban di atasnya (gambar 12). Tidak jarang tempat itu nantinya juga dimanfaatkan anak-anak untuk bermain, mereka biasanya mandi (berenang) di kali pada saat terjadi air pasang (gambar 13).

Daerah pertanian yang merupakan ruang produksi penduduk Makarti Jaya berada pada lapisan terakhir. Lahan untuk pertanian ini luasnya mencapai 2.000 hektar. Sementara itu jarak antara rumah tempat tinggal dengan lahan persawahan berkisar antara 0,5 -- 3,5 kolometer. Batas kepemilikan sawah ditandai dengan saluran air berupa parit-parit kecil. Sawah selain ditanami padi juga ditanami kelapa.

#### **D. KEPENDUDUKAN**

Penduduk Desa Makarti Jaya pada tahun 1993 berjumlah 5205 jiwa, terdiri atas 51,3% perempuan dan 48,7 % laki-laki. Jumlah tersebut terdiri atas 1128 Kepala Keluarga (KK). Andaikan setiap keluarga merupakan keluarga inti yang terdiri atas ayah, ibu dan tiga orang anak, maka setiap keluarga beranggotakan 5 orang, termasuk kepala keluarganya.

Apabila dilihat dari banyaknya jiwa dalam setiap keluarga, maka program Keluarga Berencana (KB) cukup berhasil. Menurut data monografi desa jumlah pasangan usia subur ada 75% di antaranya telah tercatat sebagai peserta keluarga berencana. Cara mereka di dalam mengikuti KB ada yang dengan IUD, pil, suntik, dan implant. Adapun keberhasilan penduduk dalam mengikuti program keluarga berencana ini nampaknya ditunjang oleh fasilitas yang ada di Makarti Jaya, yaitu sebuah poliklinik dan puskesmas. Kedua fasilitas itu ditangani oleh 12 orang perawat dan seorang dokter.

Pada tahun 1988 penduduk di Desa Makarti Jaya berjumlah 4663 orang. Selama tujuh tahun (1986 - - 1993) belakangan ini penambahan penduduk hanya 542 orang atau 1,5 % per tahun. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk secara nasional 92,3 % per tahun), maka pertumbuhan penduduk di desa ini tergolong rendah. Kalau diperhatikan pertumbuhan penduduk selama satu tahun terakhir ini



(1993), pertumbuhan alami mencapai 16 jiwa (kematian 15 orang, kelahiran 1 orang). Untuk migrasi keluar jumlahnya lebih banyak dari pada pendatang, karena jumlah yang pergi sebesar 33 orang, sedangkan jumlah yang datang hanya 27 orang. Penduduk yang keluar desa biasanya karena melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Mobilitas harian, yaitu pulang-pergi penduduk ke tempat lain yang melewati batas jumlahnya cukup tinggi. Mereka ini umumnya para pedagang yang membawa barang-barang dagangannya dengan perahu motor ke desa-desa lain, yang letaknya berdekatan dengan Desa Makarti Jaya, seperti ke Purwodadi, Tirtamulyo, Tirtakencana, dan Pandawaharjo, Sementara itu penduduk dari Makarti Jaya dan desa-desa tersebut, jika ingin pergi ke Air Sugihan, Upang, Telang atau ke Sungsang, mereka harus berangkat dari Makarti Jaya. Dari tempat tinggalnya mereka biasanya naik sepeda, setelah sampai di Makarti Jaya sepeda itu lalu ditinggalkan di tempat penitipan sepeda yang ada di sana. Selanjutnya, mereka naik *speed boat* atau perahu ketek ke tempat yang hendak dituju.

Di samping *speed boat* dan perahu ketek sebenarnya masih ada lagi sarana transportasi air lainnya, yaitu perahu motor besar yang melayani trayek secara rutin ke Palembang dua kali seminggu, yaitu setiap hari Selasa dan Jumat. Perahu motor besar ini biasanya berangkat pukul 19.00 WIB, sedangkan sampai di Palembang 35 jam kemudian. Barang-barang yang dimuat untuk dijual ke Palembang di antaranya kopra, beras, pisang, ayam, kelapa. Sekembalinya dari Palembang itu memuat minyak tanah, bensin, semen, besi beton, bahan pakaian, dan kebutuhan sehari-hari lainnya.

Sebagian besar penduduk Makarti Jaya berpendidikan formal rendah. Menurut data yang tercatat dalam monografi Desa Makarti Jaya 1993, penduduk yang tamat Sekolah Dasar (SD) ada 76,1 %, penduduk yang tamat Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP) ada 9,4%, sedangkan penduduk yang tamat Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA) ada 4,5 % . Kalau persentasi penduduk yang tamat SD dan tamat SMTP disatukan, maka persentasi penduduk yang berpendidikan rendah akan semakin tinggi, yaitu 85,5 %. Selain itu, di Makarti Jaya masih ada sekitar 1,3 % penduduk yang buta huruf, Mereka ini pada umumnya adalah penduduk yang sudah lanjut usianya (Tabel 1).

Rendahnya tingkat pendidikan penduduk Desa Makarti Jaya ini erat kaitannya dengan lapangan kerja yang ada di sana. Dari 5205 jiwa penduduk Desa Makarti Jaya, 74 % tercatat sudah mempunyai

penghasilan atau sudah bekerja. Sebagai daerah transmigran, lapangan pekerjaan bidang pertanian sangat dominan. Pekerjaan di bidang ini ditekuni oleh 75% penduduk Makarti Jaya. Lapangan kerja lainnya yang banyak dilakukan penduduk adalah di bidang jasa (15,7 %). Mereka yang menekuni sektor ini antara lain bekerja sebagai tukang becak, tukang perahu (*driver*), tukang ojek, operator traktor. dan bidang jasa lainnya yang berkaitan dengan bidang pertanian. Jenis pekerjaan lain yang dilakukan penduduk adalah sebagai pedagang (4,8%), karyawan (2,6 %), buruh tani (1,2 %), dan bekerja di pertukangan (0,7 %). Dengan semakin berkembangnya teknologi pada akhir-akhir ini, di Makarti Jaya muncul beberapa bengkel perbaikan traktor (Tabel .2).

Pada akhir tahun 1993, lebih dari separuh penduduk Makarti Jaya (64,4 %) berusia antara 14 -- 55 tahun. Sekitar 11,7 % berusia antara 0 -- 5 tahun, 19 % berusia antara 8 -- 13 tahun, dan 4,9 % berusia lebih dari 55 tahun (lihat tabel) . Apabila usia antara 14 -- 55 tahun dianggap sebagai usia produktif, maka angka ketergantungan (*dependency ratio*) di Makarti Jaya adalah 55. Hal ini berarti setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung 55 orang penduduk usia non-produktif, di samping dirinya sendiri. Sebenarnya ini merupakan satu beban kehidupan yang cukup berat. Akan tetapi, dalam kenyataannya beban ketergantungan itu hampir dapat terabaikan. Hal ini antara lain karena hampir seluruh warga setempat, baik tua-muda, laki-laki- perempuan, bahkan anak-anak juga terlibat dalam mencari nafkah. Anak laki-laki yang usianya sudah mencapai 14 tahun sudah dilibatkan mengerjakan sawah. Mereka telah dianggap mampu bekerja untuk mencari nafkah. Oleh karena itu, beban ketergantungan yang sebenarnya cukup berat hampir tidak terasa (Tabel 3).

Hampir sebagian besar penduduk Makarti Jaya (80,3 %) menganut ajaran agama Islam, 17,7 % menganut ajaran agama Hindu, 1,6% beragama Budha, sedangkan sisanya (0,4) beragama Kristen. Penduduk yang tidak menganut agama Islam pada umumnya orang-orang Bali dan sebagian kecil orang Jawa (Tabel 3).

Fasilitas peribadatan yang dimiliki umat Islam adalah sebuah mesjid dan 8 buah langgar, sedangkan umat yang beragama lainnya masing-masing memiliki 1 gereja, 1 pura dan 1 vihara. Adapun mesjid yang ada di Makarti Jauya konon merupakan mesjid terbesar di kawasan Delta Upang (gambar 14).

## **E. KEBUTUHAN AIR BERSIH**

Sejak pertama kali para transmigran ditempatkan di lokasi pemukiman transmigrasi di Desa Makarti Jaya, kendala utama yang

hingga kini masih mereka rasakan adalah masalah kebutuhan air bersih. Hal ini karena sebagai daerah pasang surut, air tanah dan air sungai yang ada di sana terasa payau, sehingga hanya dapat dimanfaatkan untuk keperluan-keperluan tertentu, seperti untuk mandi dan mencuci barang-barang berupa pakaian, peralatan dapur, dan sebagainya.

Untuk keperluan masak dan minum, warga masyarakat transmigran di Makarti Jaya pada umumnya telah memanfaatkan air hujan. Oleh karena itu, setiap rumah tempat tinggal para transmigran biasanya terdapat bak-bak penampungan air hujan yang berbentuk empat persegi panjang. Bak penampungan air itu dibuat dari bahan semen. Di samping itu, ada pula sebagian penduduk yang memanfaatkan drum-drum bekas minyak untuk bak penampungan air hujan. Air tersebut dialirkan dari sekeliling atap rumah melalui talang air, sedangkan untuk mengalirkan ke bak penampungannya biasanya digunakan pralon atau seng yang dibentuk sedemikian rupa.

Menurut informasi dari para informasi, jika curah hujan di Makarti Jaya berjalan normal, kebutuhan air untuk masak dan minum pada setiap tahunnya dapat tercukupi. Akan tetapi, apabila terjadi musim kemarau panjang seperti pada tahun 1994 yang lalu, mereka akan mengalami kekurangan air.

Keadaan ini biasanya akan dimanfaatkan oleh para pedagang air, baik yang berasal dari desa setempat maupun dari luar desa. Adapun sumber air bersih yang mereka jual letaknya relatif jauh dari Makarti Jaya, yaitu di Palembang dan Banyuasin. Air bersih yang didatangkan dari daerah Palembang dan Banyuasin. Air bersih yang didatangkan dari daerah Palembang harga per drumnya mencapai Rp. 5.000,00. Sedangkan untuk pembelian satu jerigen harganya mencapai Rp. 2.000,000 air bersih yang didatangkan dari daerah Banyuasin harganya mencapai Rp. 2.000,00/drum atau Rp. 5.000/jerigen. Adanya perbedaan harga tersebut karena air bersih yang didatangkan dari daerah Palembang berasal dari air ledeng, sedangkan air bersih yang berasal dari daerah Banyuasin hanya air tawar biasa.

Sehubungan dengan pemanfaatan air hujan untuk keperluan masak dan minum sebagaimana terurai di atas, nampaknya telah membawa pengaruh terhadap pertumbuhan gigi pada anak-anak di Makarti Jaya, di mana gigi anak-anak pada umumnya telah mengalami kerusakan. Namun, untuk membuktikan apakah gejala itu merupakan akibat dari penggunaan air hujan kiranya perlu penelitian yang lebih mendalam dari para ahli di bidangnya.

U



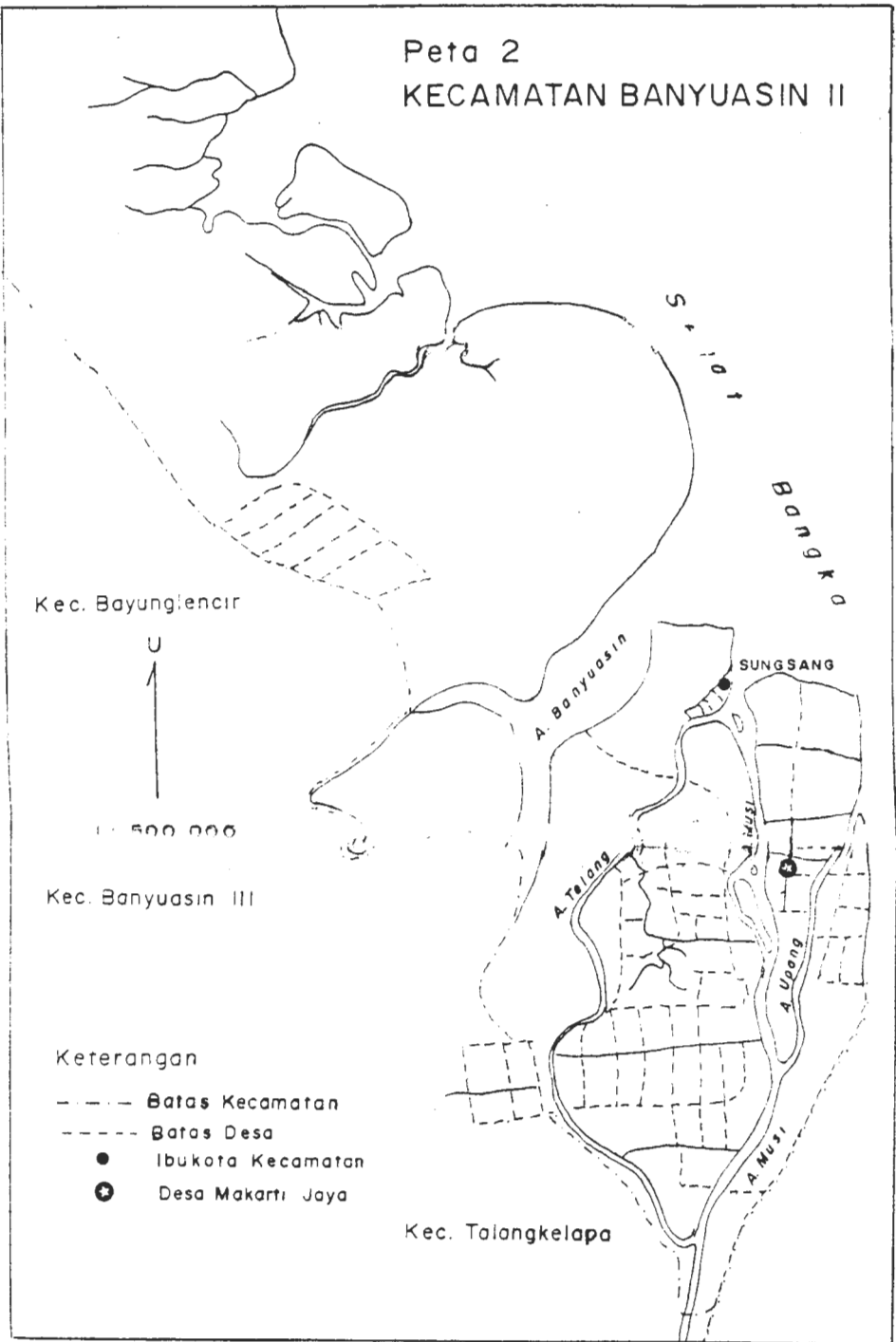
# PETA I

## INDONESIA DAERAH RAWA



- RAWA-RAWA
- - - BATAS NEGARA

Peta 2  
KECAMATAN BANYUASIN II



Sumber: Dinas Pertanian Makarti Jaya, Tahun 1989



Tabel 1 KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN  
DI DESA MAKARTI JAYA 1993

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
SD	3.968	76,1
SMTP	496	9,4
SMTA	239	4,5
Perguruan Tinggi	44	1,2
Buta Huruf	64	1,3
Lain-lain	394	7,5
Jumlah	5.205	100

Sumber : Kantor Desa Makarti Jaya 1993

Tabel 2 KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PEKER-JAAN  
DI DESA MAKARTI JAYA 1993

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
Petani	2.893	75
Pedagang	183	4,8
Karyawan	87	2,6
Buruh Tani	46	1,2
Pertukangan	23	0,7
Jasa	607	15,7
Jumlah	3.849	100

Sumber : Kantor Desa Makarti Jaya 1993.

Tabel 3      PENDUDUK MENURUT UMUR DI DESA MAKARTI JAYA 1993

Kelompok Umur	Jumlah	Prosentase
0 - 5	612	11,7
6 - 13	880	19,0
14 - 17	681	13,0
18 - 25	904	17,4
26 - 45	1.315	25,3
46 - 55	450	8,7
56 ke atas	253	4,9
<b>Jumlah</b>	<b>5.205</b>	<b>100</b>

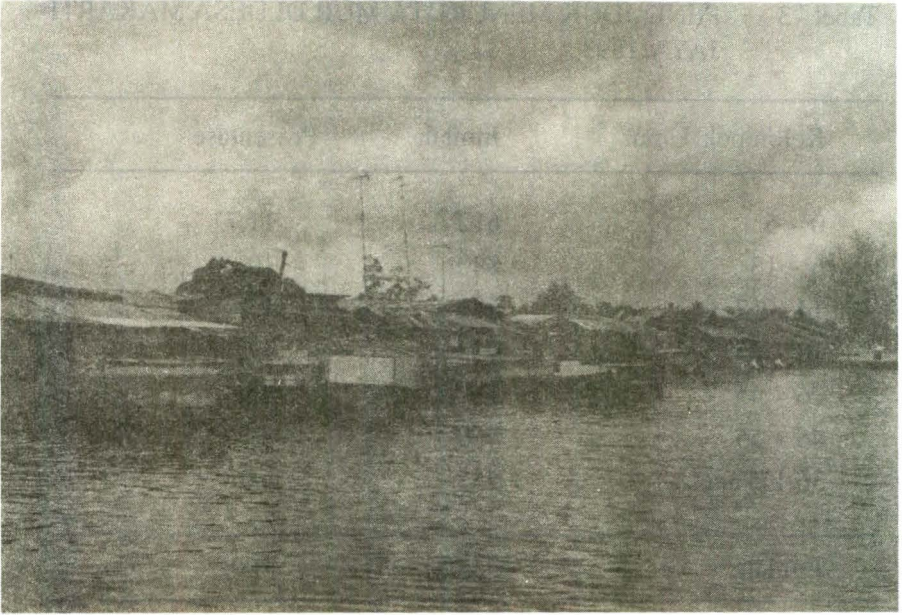
Sumber : Kantor Desa Makarti Jaya 1993

Tabel 4      KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA DI DESA MAKARTI JAYA 1993

Jenis Agama	Jumlah	Prosentase
Islam	4.181	80,3
Hindu	918	17,7
Budha	82	1,8
Kristen	24	0,4
<b>Jumlah</b>	<b>5.205</b>	<b>100</b>

Sumber : Kantor Desa Makarti Jaya 1993





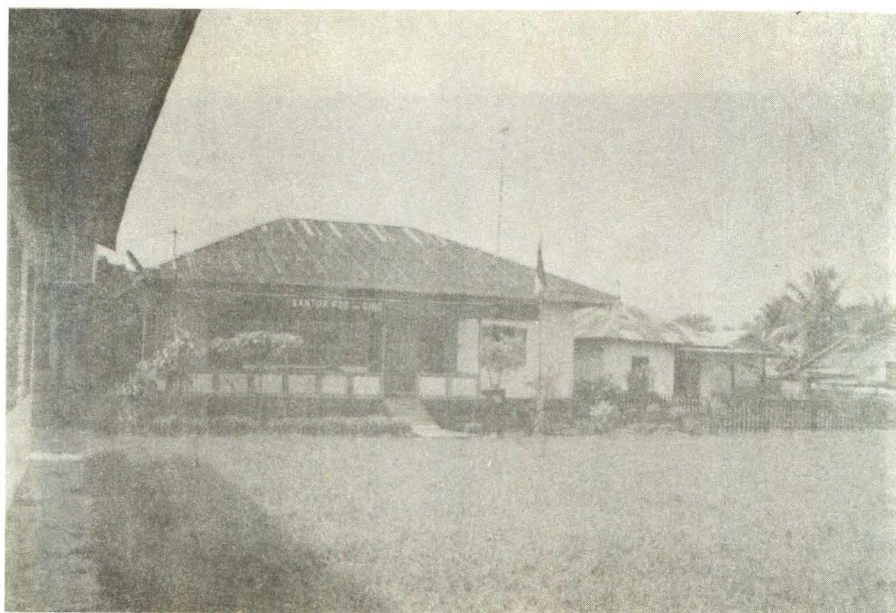
*Gambar 1*  
*Bagian belakang bangunan pasar tempat naik-turun barang, mandi dan menambatkan perahu*



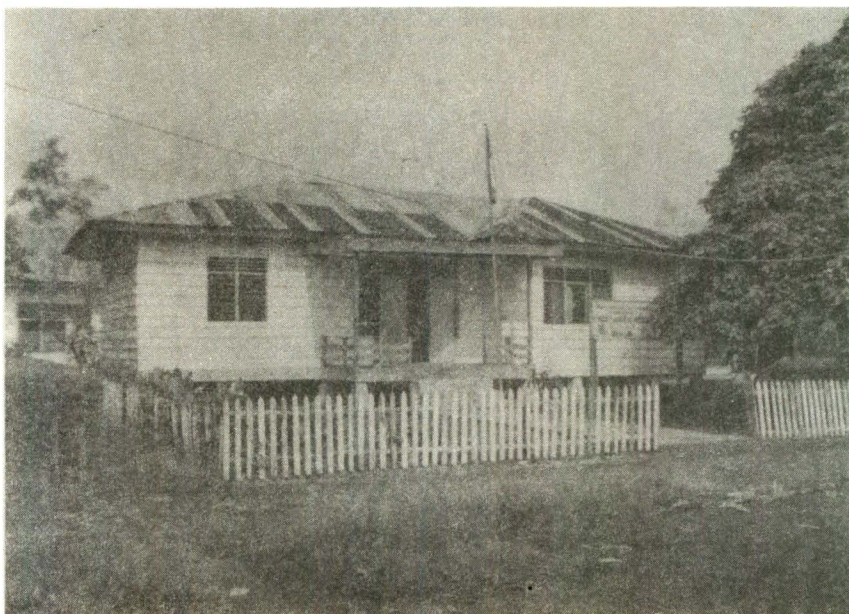
*Gambar 2*  
*Pasar di Makarti Jaya*



*Gambar 3*  
*Kios-kios di tepi saluran sekunder "menggangu alur sungai"*



*Bambar 4*  
*Kantor Pos*



*Gambar 5*  
*Kantor Kades*



*Gambar 6*  
*Puskesmas*



*Gambar 7*  
*Kantor Kendepdikbud*



*Gambar 8*  
*Kantor Kecamatan Pembantu Makarti Jaya*



*Gambar 9.*  
*Kantor Dinas Pertanian*



*Gambar 10.*  
*Rumah "asli" transmigran*



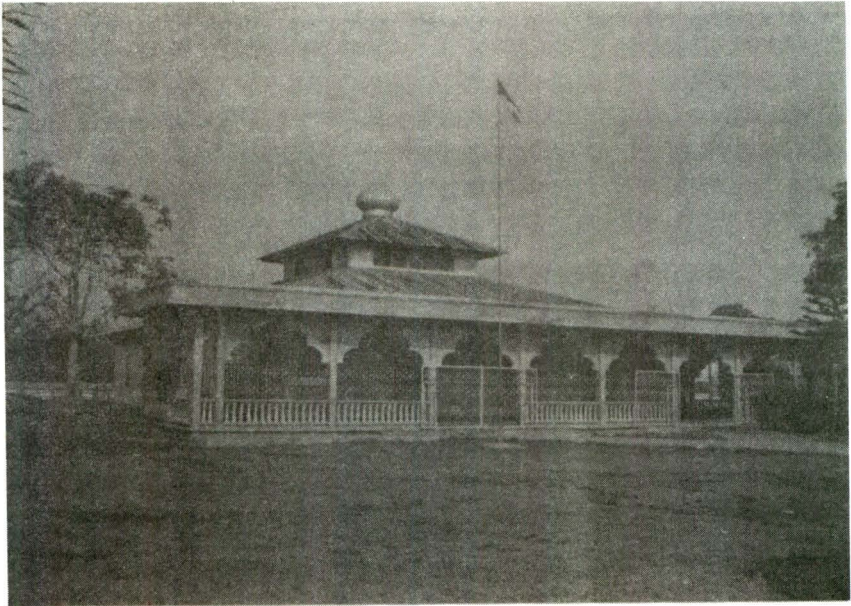
*Gambar 11.*  
*Rumah penduduk sekarang*



*Gambar 12*  
*Jamban di saluran tersier*



*Gambar 13*  
*Anak-anak sedang mandi di saluran tersier*



*Gambar 14.*  
*Mesjid di Makarti Jaya*

### **BAB III**

## **ADAPTASI TERHADAP LINGKUNGAN ALAM**

### **A. PERTANIAN**

#### **1. Pola Usaha Tani**

Desa Makarti Jaya merupakan salah satu unit pemukiman transmigrasi di Provinsi Sumatera Selatan yang mempunyai potensi besar untuk pengembangan lahan pertanian pasang-surut. Para transmigran yang ditetapkan di sana pada dasarnya berasal dari Pulau Jawa dan Pulau Bali. Para transmigran yang berasal dari Pulau Jawa umumnya suku bangsa Jawa dan Sunda.

Rata-rata luas lahan pertanian yang dimiliki oleh para transmigran sekarang adalah sebagai berikut. Untuk petani asal Jawa 2,64 hektar, dengan kisaran pemilihan lahan antara 1,5 -- 6 hektar, sedangkan rata-rata luas pemilihan lahan pertanian untuk petani asal Bali adalah 2,85 hektar, dengan kisaran pemilihan lahan antara 2 -- 4,5 hektar. Adapun luas lahan pekarangan yang dimiliki oleh para petani, baik dari Jawa maupun Bali pada dasarnya tidak begitu berbeda, yaitu sekitar 0,25 hektar dengan kisaran antara 0,15 -- 0,3 hektar.

Batas pemilihan lahan pertanian ditandai dengan adanya parit-parit, sedangkan jarak antara parit yang satu dengan lainnya berkisar 500 meter. Sementara itu jarak antara rumah tempat tinggal para transmigran dengan lahan pertanian garapan mereka berkisar antara 500 -- 3500 meter.



Jenis tanaman pokok para petani transmigran di Desa Makarti Jaya adalah padi dan kelapa. Di samping itu, mereka juga menanam tanaman sampingan berupa palawija dan sayur-sayuran. Jenis tanaman sampingan ini ditanam di lahan pertanian mereka, sedangkan jenis tanaman kelapa di samping ditanam di lahan pertanian pada umumnya juga ditanam di lahan pekarangan.

Ada dua jenis tanaman padi yang ditanam oleh petani transmigran, yaitu jenis padi lokal seperti *cisadane* dan *pelita* serta padi jenis varietas unggul seperti IR 46, IR 42 dan Ir 64. Dari kedua jenis tanaman padi itu yang banyak ditanam oleh petani transmigran adalah padai jenis lokal, yaitu mencapai 60 persen, sedangkan yang 40 persen menanam padi jenis varietas unggul.

Adanya perbedaan ini di satu pihak karena padi jenis lokal lebih tahan terhadap hama tanaman. Di samping itu, penyediaan bibit tinggi jika dibandingkan dengan bibit padi jenis lokal. Di lain pihak, sebagian petani transmigran di Desa Makarti Jaya ada yang bekerja sebagai guru Sekolah Dasar, menjadi pamong desa dan sebagainya, sehingga waktu yang mereka miliki untuk mengerjakan lahan pertaniannya lebih pendek. Akan tetapi, padi jenis varietas unggul ini umurnya lebih pendek jika dibandingkan dengan padi jenis lokal. Padi varietas unggul berumur 120 hari, sedangkan padi lokal umurnya mencapai 210 hari. Oleh karena itu, masa penanaman kedua jenis padi itu pun berbeda. Biasanya, apabila bibit padi lokal mulai ditanam di sawah, bibit padi varietas unggul baru mulai disemai. Dengan demikian jika terjadi serangan hama, para petani transmigran dapat membasminya secara bersamaan. Di samping itu, pada saat musim panen waktunya juga hampir bersamaan, sehingga jika membutuhkan tenaga pada saat panen tidak mengalami kesulitan.

Hasil produksi padi jenis lokal rata-rata mampu menghasilkan 3 - 3,5 ton gabah per hektarnya, sedangkan padi jenis varietas unggul mampu menghasilkan 4 ton gabah setiap hektarnya. Berbeda dengan lahan pertanian di daerah asal para transmigran, di mana mereka dapat memanen padi di lahan pertaniannya 2 - 3 kali dalam satu tahun. Di daerah pasang surut seperti Desa Makarti Jaya, padi hanya dapat dipanen setahun sekali. Hal ini karena pengaruh pasang surut tidak cukup kuat untuk mengairi sawah-sawah para transmigran pada saat musim kemarau, di samping adanya lapisan gambut dan hama tanaman.

Adapun hama tanaman yang sering menyerang tanaman para petani

transmigran adalah tikus, walang sangit, penggerek batang, sundep, buluk, anjing tanah (Jawa = orang-orang), dan kepinding tanah atau kepik. Dari beberapa jenis hama tanaman itu yang dirasa sangat merugikan para petani setempat adalah tikus dan walang sangit. Hal ini karena kedua jenis hama tanaman tersebut mengisap cairan padi yang masih muda, sehingga tanaman itu tidak sempat menguning.

Sebenarnya hasil produksi padi sebagaimana tersebut di atas belum merupakan hasil yang maksimal, karena menurut petugas Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL) setempat, jika lahan pertanian itu diolah dengan menggunakan mesin traktor-khususnya pada jenis varietas unggul-hasilnya bisa lebih tinggi lagi, yaitu mencapai 5 ton per hektar. Akan tetapi, mengingat hanya sebagian kecil saja petani transmigran yang mampu mengolah lahan pertaniannya dengan menggunakan mesin traktor, maka hasil tersebut hanya dapat dirasakan oleh beberapa petani saja. Walaupun demikian, hasil produksi padi yang umumnya telah dicapai oleh para transmigran di Desa Makarti Jaya boleh dikata cukup berhasil, karena sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Djensen dkk. (1984/1985), bahwa di banyak daerah asal transmigran hasil produksi padai rata-rata per hektarnya juga mencapai 3 -- 4 ton per hektar.

Berdasarkan uraian di atas, maka tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa para petani transmigran di Desa Makarti Jaya cukup berhasil dalam beradaptasi dengan lingkungan alam di lahan pertanian pasang surut. Sistem penanaman padi yang mereka terapkan, secara ekologis sesuai dengan daerah pasang surut yang tanahnya berupa rawa gambut. Mereka telah mendapatkan suatu cara untuk membuat air (drainaga) rawa, membuat punggung-punggung di atas tanahnya menanami kelapa bahkan juga padi di antaranya.

Pola tanam sebagaimana tersebut di atas sebenarnya merupakan pola tanam yang diterapkan oleh orang-orang Bugis dan Banjar di lahan pertanian pasang-surut (Collier, 1980 : 83). Oleh karena itu, besar kemungkinan petani transmigran di Desa Makarti Jaya juga telah mengadopsi pola tanam dari orang-orang Bugis sejak agak lama berada di sana.

Produksi tanaman kelapa yang dilakukan oleh petani transmigran nampaknya juga mendapat pengaruh dari keberhasilan para petani Bugis di daerah pasang surut ini. Hal ini terlihat dari masih rendahnya produksi kelapa yang dihasilkan, karena baru sebagian kecil dari seluruh pohon kelapa yang mereka tanam dapat memberikan hasil.

Bahkan dari hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa sebagian pohon kelapa yang mereka tanam di atas punggung-punggung tanah ada yang masih berumur sekitar 3 -- 5 tahun. Alan tetapi, prospeknya di masa mendatang untuk produksi tanaman kelapa ini nampaknya tidak akan terjadi perbedaan-perbedaan yang mencolok di antara sesama transmigran. Tidak heran jika di setiap lahan pertanian, bahkan juga dipekarangan pada umumnya ditanami pohon kelapa.

Dengan adanya tanaman kelapa, sebenarnya dapat menimbulkan kekhawatiran akan menurunnya hasil produksi padi. Kekhawatiran tersebut kiranya cukup beralasan, karena tanaman kelapa dalam jumlah besar yang ada di sekitar area persawahan cenderung akan membentuk iklim yang tidak mendukung peningkatan produksi tanaman padi, sebaliknya cenderung membentuk keadaan yang menguntungkan bagi perkembangan hama penyakit tanaman. Walaupun demikian, ada sebagian kecil petani, yaitu sekitar 5 peren yang khusus bercocok tanam kelapa. Mereka umumnya orang-orang Bugis dan Melayu. Hasil tanaman kelapa para petani transmigran asal Jawa dan Bali, pada umumnya juga dibeli oleh orang-orang Bugis.

Sebagaimana diketahui bahwa kelapa merupakan bahan pembuat kopra. Oleh karena itu, penjualan hasil tanaman ini dapat berupa kopra maupun masih berupa kelapa. Apabila dijual berupa kopra biasanya pembelinya orang Budis, sedangkan harga jualnya berkisar Rp. 690 -- Rp. 700 per kilogram. Akan tetapi, jika dijual berupa kelapa biasanya pembelinya petani transmigran yang mempunyai pekerjaan sampingan membuat kopra, sedangkan harganya diperhitungkan dengan biaya pemanjatan pohon. Untuk kelapa yang berada di atas pohon, jika si pembeli harus memanjat sendiri harga jualnya berkisar Rp. 110 -- Rp. 120 per butir, tetapi apabila kelapa itu sudah ada di bawah harganya Rp. 130 per butir.

Adapun gejala sosial yang menarik adalah dimasukkannya kegiatan membuat kopra sebagai pelajaran muatan lokal bagi siswa siswi Sekolah Dasar (SD), khususnya siswa-siswi klas V dan VI SD Negeri IV Makarti Jaya. Menurut Kepala Sekolah SD tersebut kegiatan itu bertujuan untuk melatih anak didik agar mampu berkarya dengan apa yang ada di lingkungannya. Caranya, setiap siswa/siswi klas V dan VI diwajibkan membawa tiga butir kelapa. Setelah kelapa tersebut terkumpul lalu dicungkil secara bersama-sama, dijemur hingga kering lalu dijual. Hasil penjualan itu nantinya dimanfaatkan untuk membeli alat-alat keperluan sekolah, seperti buku-buku, jam dinding, dan sebagainya (gambar 15).

Dalam pada itu, upaya para petani transmigran untuk mendayagunakan lahan pertanian pasang-surut selain tanaman padi dan kelapa, juga telah dilakukan upaya penanaman beberapa jenis tanaman palawija dan sayur-sayuran. Jenis tanaman palawija di antaranya jagung, kedelai, ubi kayu, ubi jalar, dan talas, sedangkan jenis tanaman sayur-sayuran meliputi kacang-kacangan, bayam, terong, cabai, dan sebagainya.

Sementara itu hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa petani transmigran asal Jawa biasanya mengusahakan lahan pertaniannya dengan tanaman palawija dan sayur-sayuran. Kegiatan menanam palawija itu sebenarnya merupakan kegiatan usaha tani yang telah lama dikenal oleh para petani asal Jawa di daerah asal. Akan tetapi, mengingat pola tanam yang diterapkan oleh para petani asal Jawa kurang kompak dan tidak seragam dalam mengawali pengusahaan penanaman palawija tersebut, maka hasil panen yang diperolehnya cenderung hanya untuk pemenuhan kebutuhan sendiri.

Berbeda dengan para petani transmigran asal Bali, karena mereka pada umumnya kurang memiliki keterampilan untuk mengusahakan tanaman palawija, maka mereka cenderung mengusahakan tanaman padi secara intensif dengan tanaman sayuran sebagai sampingannya. Di samping itu, beberapa tanaman seperti ubi jalar dan talas juga mereka tanam. Pengusahaan jenis tanaman ini nampaknya lebih menyakinkan petani Bali, karena tidak memerlukan perhatian khusus dalam hal teknik pengolahannya. Hasil tanaman sampingan berupa sayur-mayuran itupun pada dasarnya juga hanya cukup untuk pemenuhan kebutuhan sendiri.

Dengan demikian maka sumber penerimaan dari hasil usaha tani para petani transmigran di Desa Makarti Jaya dapat dikemukakan sebagai berikut :

- (1) Hasil tanaman pokok berupa padi dan kelapa.
- (2) Hasil tanaman sampingan yang berupa palawija dan sayur; sayuran. tanaman sampingan ini biasa ditanami setelah panen padi.

Dari kedua hasil tanaman tersebut yang umum dijual oleh para petani transmigran di Desa Makarti Jaya adalah padi dan kelapa, sedangkan jenis tanaman sampingan karena tidak seluruh petani menanam jenis tanaman yang sama dan cenderung untuk pemenuhan kebutuhan sendiri, maka rata-rata penerimaan dari setiap jenis tanaman

yang dihasilkan oleh para petani sulit untuk dipaparkan, sehingga penerimaan usaha tani dari para petani hanya dapat digolongkan menjadi penerimaan usaha tani padi dan selain padi.

Menurut hasil laporan mahasiswa Universitas Sriwijaya tentang Tingkat Keberhasilan Petani Transmigran di Daerah Pasang Surut Desa Makarti Jaya (1992), bahwa rata-rata penerimaan usaha tani padi per luas garapan per tahun untuk petani asal Bali besarnya mencapai Rp. 1.499.950, sedangkan untuk tanaman selain padi besarnya mencapai Rp 138.025. Adapun penerimaan usaha tani padi untuk petani asal Jawa berkisar antara Rp. 1.051.294 sampai Rp. 234.095 sampai Rp. 191.488. Adanya perbedaan penerimaan usaha tani antara petani asal Jawa dan Bali itu karena adanya perbedaan dalam penggunaan bibit tanaman dan modal yang tersedia.

Seorang petani asal Bali mengatakan bahwa para petani Bali cenderung memerlukan biaya lebih besar untuk pengadaan bibit padi, insektisida dan pupuk jika dibandingkan dengan petani asal Jawa. Karena petani asal Bali pada umumnya menggunakan bibit varietas unggul, yang pengadaannya dibeli dengan harga yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan bibit lokal yang pengadaannya dapat dilakukan sendiri oleh petani. Di samping itu, para petani asal Bali pada umumnya lebih tanggap terhadap hama tanaman. Hal ini dibenarkan oleh Pak Cokro (informan asal Jawa). Selanjutnya dikatakan, "Bahwa para petani asal Jawa cenderung memanfaatkan bibit padi jenis lokal yang umumnya dari hasil usaha tani sendiri. Oleh karena itu, biaya produksi yang dikeluarkan petani asal Jawa lebih sedikit dibandingkan petani asal Bali.

Selain pemakaian bibit, insektisida dan pupuk, penggunaan tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan usaha tani tentunya juga akan menambah biaya yang harus dikeluarkan untuk upah tenaga kerja. Beberapa kegiatan yang memerlukan tenaga kerja itu biasanya berkaitan dengan penebasan rumput, penanaman dan masa penen.

Ada dua jenis tenaga kerja yang berkaitan dengan usaha tani, yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja di luar keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga biasanya meliputi, semua potensi yang bernaung dalam satu rumah tangga petani seperti ayah, ibu, anak yang sudah besar, menantu, dan sebagainya. Tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga petani adalah tenaga kerja yang dibayar dalam bentuk upah, baik berupa hasil panen maupun dalam bentuk uang. Upah berupa hasil panen biasanya tergantung dari kesepakatan antara

petani dan buruh tani yang akan bekerja padanya, sedangkan upah dalam bentuk uang pembayaran dapat dilakukan dengan dua cara.. yaitu upah yang dibayarkan secara borongan dan upah harian.

Upah borongan biasanya melibatkan beberapa buruh tani (5 - 10 orang), sedangkan besarnya upah yang harus dibayarkan jumlahnya mencapai Rp. 80.000,00 per hektar. Namun dengan masuknya teknologi pertanian berupa mesin traktor pada beberapa tahun terakhir ini, upah borongan itu dapat dikerjakan hanya oleh seorang buruh tani saja. Adapun besarnya upah harian bagi seorang buruh tani berkisar antara Rp. 2.500,00 - - Rp. 4.000,00 perhari.

Bagi petani asal Jawa, karena mereka umumnya menggunakan bibit padi jenis lokal yang pengadaannya dilakukan oleh petani itu sendiri, maka cenderung banyak mendapatkan bantuan tenaga dari keluarganya. Sedangkan bagi petani asal Bali, di samping memanfaatkan tenaga keluarga pada umumnya juga memanfaatkan tenaga kerja di luar keluarga.

Mengingat kegiatan usaha tani padi di daerah pasang surut hanya dapat dilakukan setahun sekali, maka pada saat berakhirnya musim panen padi, para anggota keluarga dalam satu rumah tangga petani ada kecenderungan untuk bekerja di luar sektor pertanian. Gejala seperti ini khususnya terjadi pada petani transmigran yang berasal dari Jawa. Adapun jenis pekerjaan yang mereka lakukan adalah sebagai buruh tani, tukang, jasa angkutan, buruh nelayan, dan sebagainya.

Berbeda dengan para petani transmigran asal Bali, waktu luang mereka sehabis panen padi cenderung tidak mereka manfaatkan untuk bekerja di luar sektor usaha tani. Hal ini karena waktu-waktu luang mereka pada umumnya banyak dimanfaatkan untuk kegiatan sosial dan keagamaan.

## **2. Pengetahuan dan Teknologi Pertanian**

Usaha untuk mendayagunakan lahan pertanian pasang surut di wilayah pemukiman transmigrasi Desa Makarti Jaya telah menuntut adanya pengetahuan dan teknologi pertanian yang cukup memadai. Hal ini karena kondisi tanah di sana berupa rawa-rawa gambut dengan tingkat keasaman yang tinggi (pH 4 -- 5). Sementara itu berbagai macam komoditi pangan dapat tumbuh dengan baik pada tanah pH 5 -- 6. Oleh karena itu, agar lahan pertanian pasang-surut tersebut dapat dibudidayakan, maka pemerintah (dalam hal ini Departemen

Transmigrasi dan Departemen Pekerjaan Umum) telah mengembangkan sistem saluran-saluran air yang berfungsi sebagai "pengembangan sistem saluran-saluran air yang berfungsi sebagai "pencucian tanah", sehingga diharapkan dapat menjadi lahan pertanian yang lebih baik.

Saluran-saluran air tersebut terdiri atas (1) saluran primer, yang digali dari tepi Sungai Musi, air yang membelah Desa Makarti Jaya dengan Desa Tirto Mulyo dengan lebar berkisar 40 -- 50 meter. (2) saluran sekunder yang ini dibangun memotong tegak lurus pada saluran primer, sedangkan lebarnya berkisar 30 -- 40 meter, (3) saluran tersier, yang lebarnya kurang lebih 20 -- 25 meter, dibangun memotong tegak lurus dengan saluran sekunder.

Ketiga saluran itu digali dengan kedalaman yang berbeda. Saluran primer digali lebih dalam dari pada saluran sekunder, saluran sekunder lebih dalam dari pada saluran tersier, sedangkan seluruh tersier kedalamannya dibuat sama atau lebih rendah dari pada tinggi rata-rata air surut sungai Musi. Dengan demikian aliran air dapat berjalan dengan lancar. Adapun perbedaan permukaan air pada saat pasang-surut di sungai tersebut berkisar antara 1 -- 2 meter dari tinggi permukaan air rata-rata. Pada saat terjadinya air pasang, ketiga saluran tersebut dapat dimanfaatkan sebagai prasarana lalu lintas air. Akan tetapi, pada saat air surut, saluran tersier mengalami pendangkalan yang maksimal, sehingga yang dapat dimanfaatkan sebagai prasarana lalu lintas air hanya saluran primer dan saluran sekunder saja (gambar 16 ).

Konstruksi saluran air yang demikian itu pada waktu terjadi air pasang, air Sungai Musi akan terdorong masuk ke dalam saluran primer. Air yang telah terdorong ke dalam saluran primer itu akan terdorong lagi ke saluran sekunder, dan akhirnya mengalir ke saluran tersier. Dari saluran tersier air dialirkan ke sawah-sawah melalui parit-parit yang dapat pula disebut sebagai saluran kuarter. Pada saat itu kandungan air dalam tanah gambut meningkat, bahkan pada bagian tertentu dapat menerobos ke bagian permukaan tanah, sehingga tergenang air.

Sebaliknya pada waktu terjadi air surut, air tersebut akan mengalir kembali ke arah yang berlawanan. Bersamaan dengan itu akan turut pula keluar air asam yang terkandung dalam tanah gambut. Dalam proses itulah "pencucian tanah" terjadi secara berulang-ulang, sesuai dengan periode terjadinya pasang-surut. Dengan demikian maka kadar kandungan air asam yang terdapat dalam tanah gambut akan menurun.

Pemanfaatan lahan pertanian pasang surut dengan cara membangun saluran-saluran air sebagaimana tersebut di atas, didasarkan pada suatu kenyataan bahwa petani-petani Bugis dan Banjar yang sudah sejak lama mengolah tanah gambut, mampu bertani dai lahan tersebut. Oleh karena itu, pembangunan saluran-saluran air di pemukiman transmigrasi Desa Makarti Jaya pun sebenarnya juga diilhami oleh apa yang telah dilakukan petani-petani Bugis dan Banjar di lahan pertanian pasang-surut.

Sistem bertani yang mereka lakukan adalah dengan membuka hutan dan membersihkan dengan cara tebang bakar, lalu menanam padi selama beberapa tahun. Di samping menanam padi, mereka juga bercocok tanam kelapa di lahan yang sama. Tanaman ini ditanam di atas tukung-tukung, setelah pohon kelapa berumur beberapa tahun, tukung-tukung itu dibuat lebih tinggi lagi serta memperdalam parit-parit yang ada di sekitar tukung-tukung itu. Tujuannya adalah untuk membuang air dari sawah guna mencegah agar akar-akar kelapa tidak tergenang air. Hal ini berlangsung sampai beberapa kali, sehingga tukung-tukung itu akan membentuk punggung-punggung tanah yang tidak terputus-putus (gambar 17).

Pengetahuan tentang bercocok tanam seperti itulah yang telah dilakukan oleh petani-petani transmigran di Desa Makarti Jaya. Mereka menanam padi di antara tanaman-tanaman kelapa yang ditanam di atas punggung-punggung tanah itu, sedangkan jarak antara punggung tanah yang satu dengan yang lainnya berkisar antara 10 - 15 meter. Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah pengetahuan dan teknologi pertanian yang berkaitan dengan pola penanaman padi saja. Hal ini karena jenis tanaman tersebut merupakan jenis tanaman pokok yang mula-mula ditanam oleh para petani transmigran.

Dalam pada itu, setiap kepala keluarga petani transmigran, pada mulanya mendapatkan pembagian tanah berupa hutan berawa seluas 2,5 hektar. Hutan tersebut banyak ditumbuhi berbagai jenis pepohonan seperti pohon meranti, pohon jelutung, pohon gelam ijo, dan sebagainya. Oleh karena itu, pada waktu para transmigran datang pertama kali di lokasi pemukiman transmigrasi, mereka mendapat bantuan pemerintah (dalam hal ini Departemen Transmigrasi) berupa kapak besi untuk menebahi pohon-pohon tersebut. Di samping itu, sebelum tanah pembagian itu dapat memberi hasil, setiap kepala keluarga petani transmigran juga mendapatkan bantuan berupa sambilan bahan makanan pokok selama lebih-kurang 18 bulan. Adapun mengenai



usaha para petani transmigran dalam membuka hutan untuk lahan pertaniannya dapat dilihat dalam uraian pada bab sebelumnya.

Sementara itu mengingat tanah garapan mereka berupa rawa-rawa gambut, maka peralatan pertanian yang mereka gunakan dalam bercocok tanam padi tentunya juga disesuaikan dengan kondisi lingkungan alamnya. Peralatan-peralatan itu di antaranya berupa cangkul, parang, gantol, taju atau tugal sabit, sabit bergerigi, *sprayer*, dan *trazer* (gambar 18). Pada beberapa tahun terakhir ini sebagian kecil petani transmigran juga telah memanfaatkan mesin traktor guna mengolah tanah garapannya (gambar 19).

Kegiatan penanaman padi mulai dilakukan sekitar bulan November -- Desember, yaitu ketika curah hujan cukup tinggi. Namun sebagian petani transmigran, khususnya para generasi tua -baik petani transmigran asal Jawa maupun Bali - ada yang masih menggunakan patokan "pranata mangsa". Seorang informan asal Jawa mengatakan, bahwa kegiatan penanaman padi mulai dilakukan pada "mongso kelima" dan "mongso keenam". Demikian pula dengan penuturan seorang informan asal Bali, bahwa padi mulai ditanam pada "mongso kalima" dan "mongso kanem". Akan tetapi, patokan tersebut hanya diterapkan apabila musimnya berjalan dengan normal. Artinya, tidak terjadi musim kemarau panjang seperti pada tahun 1994. Jika hal ini terjadi biasanya dipergunakan patokan arah angin. Apabila arah angin berasal dari arah barat atau dari Sungsang ke Makarti, berarti curah hujan cukup tinggi, sehingga dari Makarti ke Sungsang para petani biasanya tidak berani menanam padi, karena curah hujan masih jarang.

Sebelum kegiatan penanaman padi dimulai, pekerjaan pertama yang dilakukan oleh para petani transmigran adalah memberikan rumput-rumput yang tumbuh di lahan pertanian mereka setelah masa panen. Alat utama yang dipergunakan berupa parang yang panjangnya berkisar 60 cm. Selain parang, mereka juga menggunakan alat bantu berupa "gantol", yaitu besi yang panjangnya kira-kira 50 cm, yang pada bagian ujungnya dibengkokkan. Alat ini berfungsi untuk menggantol (mengait) rumput yang hendak ditebas dengan parang. Di samping itu, juga berfungsi untuk mengumpulkan rumput-rumput yang telah ditebas. Oleh karena peralatan pertanian berupa parang dan "gantol" tidak dikenal di daerah asal transmigran, maka kedua alat itu sebenarnya merupakan perwujudan dari adaptasi mereka terhadap lingkungan alam di daerahnya yang baru. Mereka telah mengadopsinya dari petani-petani Bugis.

Tahap selanjutnya adalah mengumpulkan rumput-rumput yang telah ditebas dan membakarnya, sedangkan abu pembakarannya dimanfaatkan sebagai pupuk. Selama proses penebasan rumput sampai pembakaran, jika hanya dikerjakan oleh dua orang biasanya memerlukan waktu 10 hari setiap 0,5 hektar. Akan tetapi, jika pekerjaan itu dikerjakan oleh lebih dari dua orang, setiap 0,5 hektarnya dapat diselesaikan hanya dalam waktu 1 minggu.

Setelah pekerjaan ter sebut selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah membalik tanah garapan dengan cangkul sambil membersihkan rumput-rumput yang masih tersedia. Dalam mencangkul tanah garapan, congkelannya tidak boleh terlalu dalam. Hal ini karena kondisi tanah gambut jika dicangkul terlalu dalam-pada saat terjadi pasang-surut tanahnya akan bergoyang, sehingga dapat menggerakkan akar padi. Bagi petani transmigran asal Jawa, cangkul yang digunakan di daerahnya yang baru tidak jauh berbeda dengan yang biasa digunakan di daerah asal. Namun, bagi petani asal Bali, mereka harus beradaptasi dengan lingkungannya. Apabila di daerah asal mereka biasa menggunakan cangkul bertangkai panjang, di daerahnya yang baru mereka harus menggunakan cangkul bertangkai pendek, sebagaimana yang digunakan oleh para transmigran asal Jawa Bersamaan dengan pekerjaan ini, biasanya persemaian padi telah dibuat oleh para petani transmigran pada areal bagian lain, di tanah garapan yang hendak ditanami padi. Dengan demikian, jika pekerjaan membalik tanah telah selesai mereka lakukan, bibit padi sudah cukup besar dan siap untuk dipindahkan.

Namun sebelum bibit padi itu dipindahkan dan ditanam, tanah yang hendak ditanami padi terlebih dahulu dilubangi dengan "taju" atau "tugal", yaitu alat pelubang tanah yang biasa digunakan oleh petani Bugis untuk menanam padi (gambar 20). Setiap tanah yang telah diberi lubang lalu dimasukkan bibit padi ke dalamnya. Alat ini juga baru dikenal oleh para petani transmigran di daerahnya yang baru. Mereka mengenalnya dari petani-petani Bugis yang ada di sana. Untuk pekerjaan ini, setiap orang pekerja mampu menyelesaikan pekerjaan seluas 0,25 hektar selama 4 hari.

Sehubungan dengan itu mengingat di Makarti Jaya rumput amat cepat tumbuh, maka setelah padi berumur 0,5 -- 1 bulan para petani biasanya melakukan penyiangan dengan menggunakan sabit. Di samping itu, rumput-rumput tersebut biasanya lalu disemprot dengan menggunakan herbisida, yaitu sejenis obat untuk mematikan rumput. Akan tetapi, penggunaan obat ini sekarang cenderung dibatasi, karena menurut petugas PPL dapat membahayakan manusia dan lingkungannya.

Selama satu periode penanaman padi, para petani biasanya akan melakukan pemupukan sampai tiga kali. Pemupukan pertama dilakukan pada saat padi berumur 15 hari, pupuk yang digunakan adalah jenis TS. Pemupukan kedua dilakukan setelah padi berumur 1,5 bulan, yaitu dengan menggunakan campuran antara TS dengan pupuk Urea. Pemupukan ketiga dilakukan pada waktu padi berumur 2 bulan. Sedangkan pupuk yang digunakan adalah campuran antara pupuk Urea dan KCL. Banyaknya pupuk yang digunakan selama tiga kali pemupukan itu sekitar 1,5 pikul (1,5 kuintal) per hektarnya.

Apabila tanaman padi sudah mulai menguning, para petani biasanya akan selalu mengontrol tanamannya terhadap gangguan hama tanaman. Jika ada tanda-tanda serangan hama tanaman, mereka akan melakukan penyemprotan dengan insektisida, sedangkan alat semprot yang digunakan adalah *sprayer*. Para petani transmigran pada umumnya sudah memiliki alat semprot ini. Bagi petani yang tidak mempunyai *sprayer*, biasanya mereka akan meminjam tetangga dekatnya atau kepada kelompok tani.

Masa panen padi biasanya dilakukan pada bulan kelima dan keenam (Mei - Juni) dan harus segera dilakukan, karena pada bulan ketujuh hama tikus mulai turun ke sawah. Alat yang digunakan untuk menanam pada padi mulanya berupa ani-ani. Akan tetapi, mengingat luasnya areal sawah yang dimiliki para petani (jika dibandingkan dengan luas areal sawah di daerah asal), maka alat tersebut dirasa kurang praktis sehingga cenderung ditinggalkan. Adapun alat yang digunakan untuk memanen padi sekarang adalah alat yang dianjurkan oleh PPL, yaitu sabit bergerigi.

Alat ini mempunyai beberapa kelebihan, yakni (1) padi yang dipanen dengan sabit bergerigi tidak mudah rontok dan (2) sabit bergerigi tidak perlu diasah, karena semakin sering digunakan justru semakin tajam.

Apabila padi sudah dipanen lalu dirontokkan dengan menggunakan alat perontok padi yang disebut *trazer*. Alat ini bisa dipinjam dari kelompok tani. Padi yang telah dirontokkan dan sudah berupa gabah lalu dijemur, dan selanjutnya siap untuk digiling menjadi beras.

Sementara itu untuk memenuhi kebutuhan para petani akan tempat penggilingan padi, pada tahun 1974 di Makarti Jaya telah didirikan sebuah KUD (Koperasi Unit Desa) yang diberi nama "Basunondo". Akan tetapi,, KUD itu nampaknya tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, karena para petani pada umumnya lebih senang

menggilingkan padinya di luar KUD. Menurut keterangan beberapa informasi yang berhasil diwawancarai, hal ini karena tempat penggilingan padi di KUD dan waktu pelayanannya sangat terbatas. Di samping itu, di Makarti Jaya ada kurang lebih sembilan tempat penggilingan padi yang sewaktu-waktu siap melayani para petani, dengan tarif relatif lebih murah (gambar 21).

Untuk meningkatkan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah pertanian, di Makarti Jaya ada sekitar 16 kelompok tani. Keenambelas kelompok tani itu hingga kini masih aktif mengadakan kegiatan, yaitu pertemuan rutin yang diadakan setiap bulan sekali. Dalam setiap pertemuan itu biasanya juga diundang beberapa tokoh masyarakat seperti kepala desa dan petugas PPL. Mereka berkedudukan sebagai nara sumber apabila para anggota kelompok tani menghadapi suatu masalah, baik yang menyangkut masalah sosial maupun bidang pertanian. Dalam pertemuan itu, para anggota kelompok tani biasanya juga diminta kesediaannya untuk menceritakan pengalaman-pengalamannya yang berkaitan dengan bidang pertanian, sehingga pengalaman tersebut dapat ditularkan kepada anggota kelompok tani yang lain.

Sehubungan dengan itu, ada suatu pengalaman menarik yang dialami oleh Bapak Cokro Atmojo (67 tahun), seorang informan asal Jawa. Pengalaman itu terjadi pada tahun 19883 dan berkaitan dengan adanya hama tikus yang menyerang tanaman padi yang baru disemai. Pada waktu itu persemaian pada para petani banyak yang dirusak oleh hama tikus, kecuali persemaian milik Pak Cokro. Hal ini tentunya membuat teman-temannya bertanya-tanya. Setelah pengalamannya dalam menyemai padi diceritakan dalam pertemuan kelompok, ternyata ia telah memasang kulit ular di setiap pinggiran area persemaiannya, oleh karenanya hama tikus tidak berani mengganggu. Pengalaman itu akhirnya ditiru oleh anggota kelompok tani yang lain, sehingga pada musim tanam berikutnya area persemaian mereka tidak diserang hama tikus.

Namun yang menjadi permasalahan adalah bahwa populasi ular di Makarti Jaya sekarang sudah sangat jarang. Penyebabnya karena binatang tersebut banyak diburu orang untuk diambil kulitnya dan dijual. Oleh karena itu dalam memberantas hama tukus para petani sekarang cenderung menerapkan cara yang telah dianjurkan oleh PPL, yaitu dengan mengadakan gerakan massal memasang racun tikus (pospit) dicampur dengan umpan di tanah persawahan. Umpan yang digunakan biasanya berupa padi, sedangkan untuk mencampurnya

dengan pospit digunakan minyak "jlantah", yaitu minyak goreng yang sudah digunakan untuk menggoreng. Dengan demikian, jika terkena air hujan racun akan tetap melekat pada padi.

Di samping menggunakan racun tikus dapat pula menggunakan bahan lain, yaitu dengan air jengkol yang telah direbus. Air tersebut lalu dituangkan di area persemaian padi. Akan tetapi, para petani pada umumnya lebih senang menggunakan racun tikus. Cara ini dirasa lebih efektif, karena dapat mematikan hama tikus.

## **B. PEMANFAATAN LAHAN PERTANIAN**

### **1. Berkebun**

Usaha pemanfaatan lahan pekarangan untuk berkebun, nampaknya merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh para transmigran di Makarti Jaya. Hal ini di samping karena kondisi tanah di lahan pasang surut berupa rawa gambut, daerah tersebut terletak di antara dua sungai besar, yaitu Sungai Musi dan Sungai Upang. Keadaan geografis seperti ini, pada saat terjadi air pasang lahan pekarangan akan jenuh air hingga tergenang. Oleh karena itu, agar lahan pekarangan itu dapat didayagunakan, para transmigran dituntut mempunyai pengetahuan tentang teknik berkebun yang sesuai dengan kondisi lahan tersebut.

Adapun teknik berkebun yang diterapkan oleh para transmigran adalah dengan sistem timbun, yaitu mempertinggi tanah atau membuat tukungan-tukungan, sehingga akar tanaman tidak tergenang air. Tanah yang digunakan untuk membuat tukungan-tukungan itu biasanya diambilkan dari lahan pekarangannya. sehingga lahan pekarangan mereka pada umumnya ditandai dengan adanya bekas galian-galian tanah yang cukup lebar. Di samping untuk membuat tukungan-tukungan, bekas galian tanah itu juga dimanfaatkan untuk mempertinggi lantai rumah dan membuat tanggul-tanggul jalan setapak yang menghubungkan rumah yang satu dengan lainnya. Akibatnya, pada waktu musim penghujan bekas galian-galian tanah itu bagaikan kolam karena penuh air (gambar 22).

Jenis tanaman yang ditanam oleh para petani transmigran di lahan pekarangannya terdiri atas jenis tanaman keras, seperti pohon kelapa, nangka, mangga, jambu, dan pohon rambutan serta jenis tanaman lainnya seperti ubi kayu, pepaya, pisang, dan sebagainya. Selain pohon, hasil kebun dari berbagai jenis tanaman itu cenderung dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

Sebagaimana telah di kemukakan di atas, bahwa jenis tanaman pokok para transmigran setelah tanaman padi adalah tanaman kelapa. Jenis tanaman ini cenderung mendominasi lahan pekarangan para transmigran, baik yang berasal dari Jawa maupun Bali. Pada waktu penelitian ini berlangsung, tidak dijumpai satu lahan pekarangan pun yang tidak ditanami pohon kelapa.

Berbeda dengan tanaman kelapa yang ditanam di lahan pertanian yang umumnya belum berbuah, bahkan masih ada yang berumur beberapa tahun. Tanaman kelapa yang ditanam di lahan pekarangan pada umumnya sudah berubah dan siap untuk dipetik. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman kelapa pada mulanya diusahakan di lahan pekarangan.

Menurut hasil penelitian Nukmal Hakim dkk. tentang "Analisa Sumbangan Pendapatan Usaha Tani Pekarangan di Daerah Pasang Surut Desa Makarti Jaya", bahwa sebagian besar para petani transmigran memanfaatkan lahan pekarangannya dengan tanaman kelapa rata-rata sebanyak delapan batang, dengan sumbangan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 18.700.00 per tahun. Pemetikan buah kelapa di lahan pekarangan itu dilakukan setiap bulan, setiap satu pohon kelapa dipetik satu tandan (1992 : 18). Hasil tersebut belum termasuk yang digunakan sendiri oleh para transmigran, misalnya untuk sayur-mayur. Apabila hal ini diperhitungkan sumbangan pendapatan itu tentunya akan lebih besar lagi.

Pada tahun 1992, Dinas Pengairan cabang Palembang sebenarnya juga telah membangun sebuah saluran air yang terletak di perkampungan transmigran asal Bali. Tujuannya adalah untuk mengairi tanaman yang ditanam di lahan pekarangan. Saluran air itu dibangun dengan menggunakan pintu air yang letaknya ada di lahan pekarangan penduduk kampung itu (gambar 23). Akan tetapi, pembangunan seluruh air ini nampaknya justru membuat rasa cemas bagi sebagian warga kampung, khususnya mereka yang mempunyai lahan pekarangan di sekitar pintu air. Hal ini karena pada waktu air pasang, pintu air tersebut tidak mampu menahan derasnya air yang mengalir dari saluran tersier, sehingga air itu meluap ke lahan pekarangan yang ada di sekitarnya. Sebagai akibatnya, tanggul-tanggul tanah pekarangan yang ada di sekitar pintu air tersebut hanyut terbawa arus air.

Dengan hanyutnya tanggul-tanggul tanah pekarangan tersebut dengan sendirinya akan menimbulkan permasalahan tersendiri bagi para pemilik lahan pekarangan yang ada di sekitar bangunan pintu air.

Mereka sangat menyesalkan, mengapa pada waktu pembangunan pintu air itu dilaksanakan tidak diajak bermusyawarah. Hal ini kiranya dapat dipahami, karena dengan hanyutnya tanggul-tanggul tanah pekarangan itu mereka merasa dirugikan. Di samping itu, mereka juga tidak mengetahui kepada siapa harus mengadukan permasalahan yang dihadapinya itu. Adapun tindakan yang sementara ini mereka lakukan adalah menutup pintu air tersebut dengan papan, sehingga kekuatiran mereka akan terjadinya erosi yang lebih parah lagi dapat dihindari.

Selain dimanfaatkan untuk kegiatan berkebun, sebagian petani transmigran juga telah memanfaatkan lahan pekarangannya untuk aktivitas lainnya, seperti untuk pembangunan sarana ibadah dan pembangunan bak penampungan air.

Bagi para petani transmigran asal Bali yang menganut agama Hindu misalnya, biasanya mereka akan memanfaatkan sebagian lahan pekarangannya untuk membangun sebuah sanggah/marajan, yaitu tempat peribadatan bagi orang Bali yang beragama Hindu, yang dibangun di atas lahan pekarangan (gambar 24). Bangunan sarana ibadah ini biasanya terletak di sebelah pojok kanan bagian depan bangunan rumah tempat tinggal mereka, sedangkan luas bangunannya rata-rata mencapai 25 -- 100 meter persegi. Di daerah asal transmigran sebenarnya bangunan ini dibangun menghadap ke arah gunung, karena gunung merupakan tempat atau singgasananya Hyang Widhi, sehingga dianggap sebagai tempat yang suci. Sementara itu untuk tempat peribadatan secara kolektif dibangun mereka. Sebagai contohnya Pura Candra Sidhi, yang dibangun di atas tanah yang disediakan oleh pemerintah desa setempat.

Bagi petani transmigran asal Jawa yang menganut agama Islam, sarana ibadah mereka dibangun di atas tanah wakaf, yaitu sebidang tanah yang sengaja diserahkan oleh seorang untuk keperluan umum, biasanya berkaitan dengan masalah keagamaan. Sebagai contohnya Mesjid Agung "Nurul Hijrah", mesjid ini dibangun di atas tanah yang telah diwakafkan oleh lurah di desa setempat. Adapun sarana ibadah bagi para petani transmigran yang menganut agama Kristen (gereja) juga dibangun di atas tanah pemerintah desa setempat, yang sama sekali terpisah dengan lahan pekerangan.

Dengan adanya bangunan sarana ibadah berupa sanggah/mrajan, maka produktivitas lahan pekarangan petani transmigran asal Bali yang menganut ajaran agama Hindu, cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan petani transmigran lainnya. karena pada satu

lahan pekarangan tempat mereka menetap sekaligus, terdapat rumah tempat tinggal, dapur dan tempat peribadatan. Keadaan yang demikian ini tentu menyebabkan lahan pekarangan mempunyai ruang kosong relatif kecil untuk diproduksi.

Lahan pekarangan yang dimanfaatkan untuk pembangunan bak penampungan air hujan biasanya letaknya berbeda di belakang rumah tempat tinggal para petani transmigran. Bangunan ini pada umumnya berukuran 2 x 3 meter persegi (gambar 26).

## **2. Peternakan**

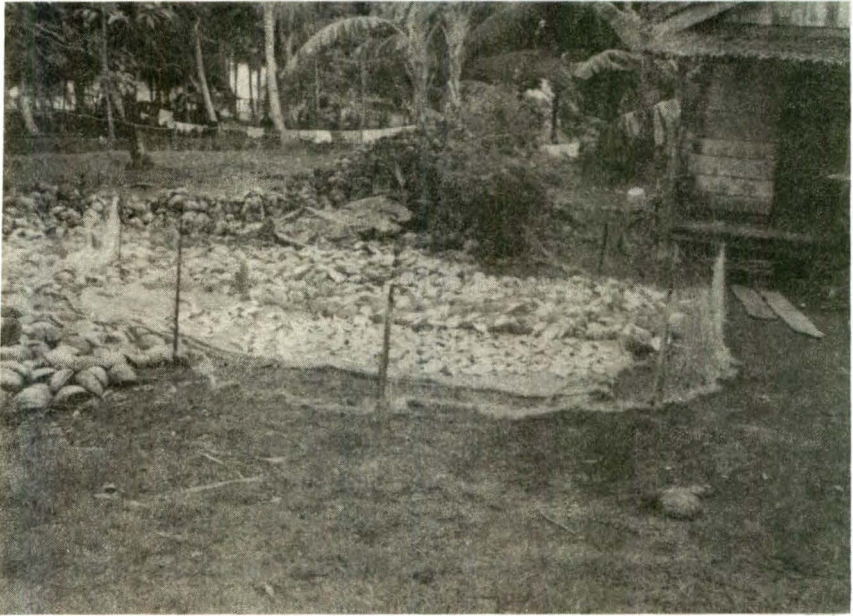
Berdasarkan data yang tercatat di kantor Desa Makarti Jaya, bahwa jenis ternak yang dipelihara oleh para petani transmigran di desa tersebut terdiri atas ayam kampung, itik/mentok, kambing, lembu, dan babi. Namun demikian, tidak semua binatang ternak yang mereka pelihara itu memerlukan tanah pekarangan secara khusus.

Pemeliharaan ternak berupa ayam kampung dan itik/mentok yang dipelihara oleh para petani transmigran, misalnya, adalah jenis ternak yang pemeliharaannya tidak memerlukan tanah pekarangan tersendiri. Ternak tersebut pada umumnya hanya dikandangkan di ruangan dapur atau dibiarkan tidur di atas pohon. Di samping itu, jenis ternak ini biasanya hanya dimanfaatkan sebagai binatang piaraan yang hasilnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Berbeda dengan para petani transmigran yang memelihara lembu, kambing dan babi. Ketiga jenis ternak ini pada umumnya telah dibuatkan kandang tersendiri yang letaknya ada di belakang rumah tempat tinggal mereka. Para petani transmigran yang memelihara lembu dan kambing, pada pagi, siang dan sore hari biasanya akan menambatkan binatang piaraannya itu di bawah pohon, sedangkan pada malam hari baru dimasukkan kandang.

Ternak babi hanya dipelihara oleh para petani transmigran asal Bali, karena para petani transmigran asal Jawa pada umumnya memeluk agama Islam, sehingga binatang tersebut dianggap haram untuk dipelihara.





*Gambar 15.  
Membuat kopra*



*Gambar 16  
Transportasi di saluran sekunder*



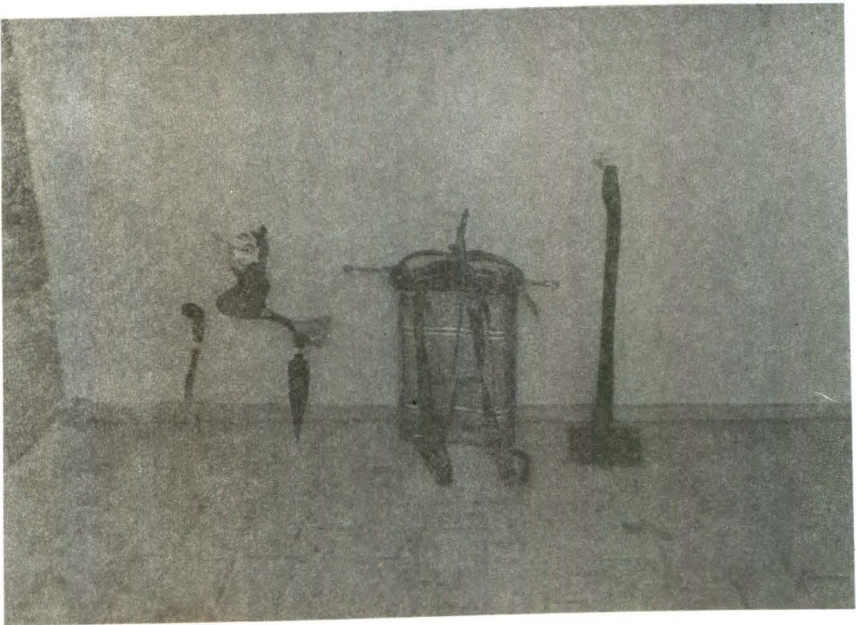
*Gambar 17*  
*Padi dan kelapa*



*Gambar 18*  
*Sebagian alat*  
*pertanian*



*Gambar 19*  
*Traktor*



*Gambar 20.*  
*Tugal, sprayer, dan cangkul*



*Gambar 21*  
*Salah satu tempat penggilingan padi*



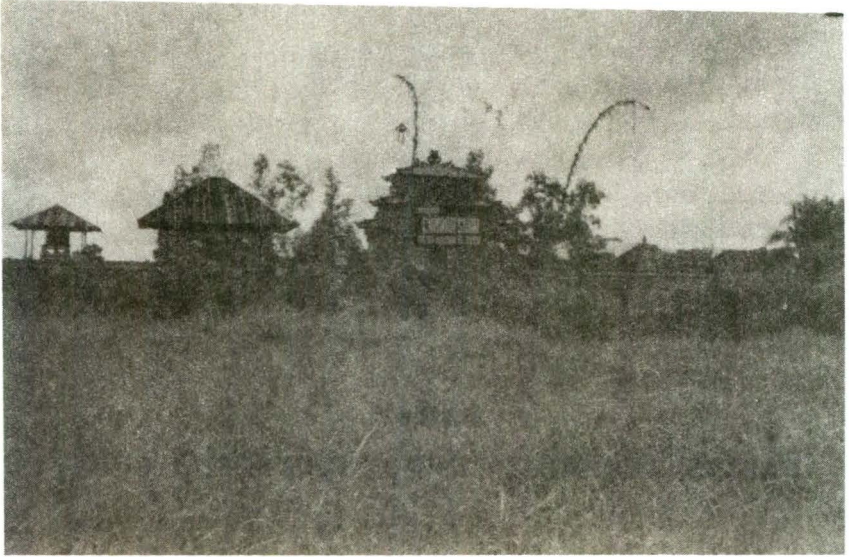
*Gambar 22*  
*Tukungan-tukungan di Makarti Jaya*



*Gambar 23*  
*Pintu air di pemukiman transmigran*



*Gambar 24*  
*Tempat peribatan umat Hindu Bali di halaman rumah*



*Gambar 25.*  
*Pura Candra Sidhi*



*Gambar 26*  
*Bak penampungan air hujan*

## **BAB IV**

### **ADAPTASI TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL BUDAYA**

#### **A. ADAPTASI TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL**

##### **1. Sistem Kekerabatan**

Adaptasi sosial dalam sistem kekerabatan di Desa Makarti Jaya mencakup tentang sistem perkawinan, kelompok kekerabatan, istilah sapaan dan kekerabatan Permasalahannya adalah bagaimana masyarakat transmigran beradaptasi terutama dalam masalah kekerabatan. Apakah sistem kekerabatan daerah asal mereka masih diberlakukan, dihilangkan atau disesuaikan dengan tempat yang baru di Desa Makarti Jaya. Seperti telah diuraikan sebelumnya, transmigran yang ditempatkan di Desa Makarti Jaya, terdiri atas suku bangsa Jawa, Sunda dan Bali, maka fokus penelitian tentunya diarahkan ke 3 golongan suku bangsa tersebut.

Kelompok kekerabatan sebagai bagian organisasi kemasyarakatan, secara langsung berhubungan dengan perkawinan dan istilah sapaan ataupun kekerabatan. Dengan demikian dalam menguraikan adaptasi masyarakat transmigran dengan lingkungan sosial di Desa Makarti, ketiga pokok di atas saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Pada prinsipnya transmigran di Desa Makarti Jaya, tetap memberlakukan budaya/sistem perkawinan suku bangsanya di desa itu. Hal-hal yang berhubungan dengan perkawinan ideal, bentuk

perkawinan, pembatasan jodoh, adat menetap sesudah menikah, dan prinsip keturunan di Desa Makarti Jaya berakar dari budaya asal mereka. Tentu saja dengan berbagai penyesuaian dengan kondisi masyarakat desa mereka yang baru. Selain itu berbagai unsur di atas, seperti perkawinan ideal dan pembatasan jodoh dalam masyarakat tidak lagi dapat dilakukan sepenuhnya, karena masyarakat desa ini merupakan campuran dari berbagai suku bangsa, termasuk suku Bugis, Makassar, Minangkabau dan Melayu. Dengan kemajemukan masyarakat seperti itu, perkawinan campuran sudah banyak terjadi, baik perkawinan antarsuku ataupun agama.

Pelaksanaan perkawinan campuran di Desa Makarti, Jaya dapat dibedakan atas 4 bentuk. Pertama, perkawinan antarsuku yang berbeda agama. Kedua, perkawinan antarsuku yang seagama. Ketiga, perkawinan sesama suku yang berlainan agama, dan keempat adalah perkawinan pelaksanaan perkawinan campuran selalu mengandung berbagai benturan budaya ataupun agama.. Tetapi umumnya sebelum dilangsungkannya perkawinan sudah diadakan dulu permufakatan antarkedua keluarga tersebut.

Perkawinan antarsuku dan antaragama yang sering terjadi di Desa Makarti adalah antara orang Jawa dan Bali. Perkawinan campuran terjadi secara timbal-balik, maksudnya perkawinan antara laki-laki Jawa dengan perempuan Bali, ataupun sebaliknya. Perkawinan semacam itu tidak selamanya mengorbankan semua adat yang bersangkutan, ada kalanya perkawinan dilangsungkan dengan menggabungkan adat keduanya.

Dalam pembauran seperti ini biasanya salah seorang dari pasangan pengantin itu terpaksa meninggalkan agamanya. Berdasarkan data yang diperoleh di Desa Makarti Jaya, perkawinan campuran ini umumnya dilakukan dengan mengikuti adat dan agama pihak laki-laki. Biasanya dalam pelaksanaan upacara pernikahan seperti itu, supaya keluarga kedua belah pihak dapat hadir, maka menu makanan yang dihidangkan disesuaikan dengan makanan yang tidak bertentangan dengan agama Islam. Dengan demikian, "babi" yang biasa dipotong oleh mereka yang beragama Hindu/Budha diganti dengan "kambing" yang disembelih secara Islam.

Perkawinan suku yang seagama juga sering terjadi di Desa Makarti Jaya. Perkawinan semacam ini terjadi antara sesama transmigran yang berasal dari suku Jawa dan Sunda. Begitu juga dengan suku bangsa pendatang lainnya seperti Melayu, Minang, Bugis dan Makasar yang



tinggal di Desa Makarti Jaya. Pelaksanaan perkawinan seperti ini tidak mempunyai masalah, karena tidak sampai mengorbankan salah satu agama yang bersangkutan.

Bentuk perkawinan yang lain adalah perkawinan secara satu suku, tetapi berbeda agama. Perkawinan seperti itu terjadi pada orang Bali yang beragama Hindu dan Budha, dan pada orang Jawa yang beragama Islam dan Kristen. Perkawinan semacam ini secara adat tidak begitu masalah, namun dalam hal agama sering terjadi pertentangan, sehingga "akad nikah" sulit dilakukan. Untuk mengatasinya biasanya perkawinan ditunda dulu, sampai akhirnya terjadi kesepakatan di antara kedua keluarga yang berbeda agama tersebut.

Perkawinan yang umum terjadi adalah perkawinan antara orang yang satu suku dan agama. Perkawinan demikian tidak ada masalah, karena tidak mempunyai perbedaan adat maupun agama. Bentuk perkawinan seperti itu dianggap ideal dan sangat didambakan oleh masyarakat Desa Makarti Jaya. Berbeda dengan perkawinan ideal dari kampung halaman mereka, di mana perkawinan ideal terjadi di antara keluarga dekat. Dengan demikian di Desa Makarti Jaya sudah terjadi adaptasi. Hal itu terjadi karena transmigran berasal dari daerah yang berbeda, yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan. Namun karena mereka sudah lama saling mengenal dan tinggal di tempat yang sama, hubungan di antara mereka cukup akrab. Pada umumnya penduduk yang berasal dari suku bangsa yang sama beranggapan bahwa mereka mempunyai hubungan kekerabatan yang cukup dekat.

Pada awal pembukaan transmigran, yaitu pada tahun 1970an perkawinan sesama warga transmigran yang satu suku dan agama agak sulit dilakukan. Kasus seperti itu banyak terjadi pada beberapa orang pemuda yang ikut bersama keluarga transmigran. Untuk memenuhi keinginannya, akhirnya mereka mencari jodoh di kampung halaman masing-masing, dan pulang kembali ke Desa Makarti Jaya dengan membawa pasangannya. Perkawinan seperti itu terjadi karena umumnya transmigran merupakan keluarga muda yang mempunyai anak masih kecil. Namun pada masa sekarang, generasi muda yaitu anak transmigran yang dulunya masih kecil sudah banyak yang menikah. Mereka umumnya, terutama yang kurang berpendidikan mencari pasangan di Desa Makarti Jaya. Tetapi generasi muda yang mengecap pendidikan dan bekerja di luar daerah biasanya mencari dan mendapatkan jodoh di tempat kerjanya tersebut.

Dalam upaya mendapatkan jodoh, baik yang satu suku/agama ataupun tidak, warga masyarakat selalu berusaha menunjukkan agar

dirinya ataupun keluarganya dinilai baik oleh orang lain. Umumnya yang menjadi kriteria adalah tingkah laku yang bersangkutan, terutama menyangkut ketaatan beragama dan kerajinannya dalam melakukan pekerjaan. Faktor "kerajinan" ini, merupakan hal yang penting dalam masyarakat pedesaan yang menggantungkan kehidupannya dari pertanian. Selain itu kemampuan ekonomi seseorang sangat diperhitungkan. Hal itu dapat dilihat dari kekayaan yang dimiliki, baik berupa lahan persawahan, rumah ataupun kekayaan lainnya.

Kemampuan ekonomi calon pengantin ataupun keluarganya, juga mempengaruhi adat menetap sesudah nikah calon pengantin. Sebagaimana adat menetap Bali yang patrilokal dan Jawa atau Sunda yang utrolokal. Adat menetap tersebut tidak berlaku mutlak bagi masyarakat Desa Makarti Jaya. Biasanya adat menetap sesudah nikah pasangan keluarga baru tergantung kepada keadaan ekonomi keluarga kedua belah pihak. Hal tersebut menyangkut keadaan rumah yang mau ditempati dan kesediaan tanah yang akan digarap keluarga tersebut. Dengan demikian, para pengantin baru tidak diharuskan tinggal menetap sesuai dengan adat menetap suku bangsa yang bersangkutan. Namun di mana pun mereka bertempat tinggal, para pasangan muda tersebut apabila dianggap mampu berdikari, akan memisahkan diri dari rumah orang tuanya.

Adaptasi kelompok kekerabatan juga terjadi di Desa Makarti Jaya. Masyarakat transmigran di Desa Makarti Jaya, berasal dari tiga golongan suku bangsa. Ketiga golongan itu umumnya berasal dari daerah pedesaan yang hidup dari pertanian. Di daerah asalnya, mereka tinggal dalam masyarakat homogen yang saling mengenal dan mempunyai hubungan kekerabatan. Sebagian besar di antara mereka terjadi dari pasangan keluarga muda yang tinggal satu rumah dengan orang tuanya dalam arti secara ekonomi mereka belum bisa mandiri. Namun setelah mereka mengikuti program transmigrasi dan tinggal di Desa Makarti Jaya, pasangan tersebut terpaksa berdikari, yaitu mengerjakan sawah sendiri dan bertempat tinggal dalam satu rumah yang disediakan pemerintah. Dalam keadaan demikian para transmigran terpaksa beradaptasi. Secara ekonomi mereka harus mampu berusaha dan membiayai keluarga sendiri. Begitu juga secara sosial budaya, mereka harus mampu hidup dan bertetangga dengan orang lain yang sebelumnya belum mereka kenal. Mereka dituntut untuk mencari pengganti orang tua dan kerabatnya di tempat yang baru.

Dorongan tersebut menimbulkan kelompok-kelompok yang berdasarkan daerah asal dan suku bangsa yang sama. Pengelompokan

itu sampai sekarang masih terjadi, di mana setiap kelompok biasanya satu sama lain berkomunikasi dalam bahasa daerah masing-masing atau bahasa Indonesia yang kadang-kadang diselingi bahasa daerah. Penggunaan istilah sapaan dan kekerabatan juga masih biasa mereka gunakan.

Berbeda dengan sewaktu mereka berkomunikasi dengan suku yang lain. Biasanya, mereka mempergunakan bahasa Indonesia yang dialeknya dipengaruhi bahasa Melayu Palembang. Pelafalan focal "a" dalam bahasa tersebut, biasanya diganti dengan "o", misalnya kata "siapa" menjadi "siapo" ; "ke mana" menjadi "ke mano", dan sebagainya. Bagi generasi muda yang lahir di Makarti Jaya, penggunaan bahasa seperti itu sangat fasih diucapkan. Walau demikian umumnya mereka masih mengerti bahasa daerahnya, hanya saja dalam pengucapannya sudah tidak begitu lancar.

## **2. Sistem Kemasyarakatan**

Uraian tentang adaptasi sosial dalam sistem kemasyarakatan di daerah Delta Upang, khususnya Desa Makarti Jaya ini mencakup tentang komunitas kecil, solidaritas sosial, sistem pelapisan masyarakat, sistem pengendalian sosial dan sistem kepemimpinan masyarakat, baik kepemimpinan formal maupun informal.

Desa Makarti Jaya sebagai daerah transmigrasi di Delta Upang dibuka sejak tahun 1969. Pada mulanya daerah ini langsung di bawah pengawasan UPT (Unit Pemukiman Transmigrasi), Kantor Departemen Transmigrasi Dati II (Kabupaten Musi Banyuasin). UPT tersebut dipimpin oleh kepala Unit yang dibentuk oleh 3-4 orang staf. Daerah "Delta Upang" terdiri atas 6 UPT yakni (1) UD Makarti Jaya, (2) UD Purwodadi, (3) UD Tirta Mulya, (4) UD Purwosari, (5) UD Terta Kencana, dan (6) UD Pendowoharjo.

Perkembangan selanjutnya, keenam UPT di atas dijadikan menjadi 5 desa, di mana UD Purwodadi digabung menjadi satu desa dengan UD Purwosari. Secara administratif kelima desa di atas masuk ke Kecamatan Perwakilan Makarti Jaya, Kabupaten Musi Banyuasin II Provinsi Sumatera Selatan.

Penempatan transmigran dilakukan secara berkelompok. Dengan demikian di Desa Makarti Jaya terdapat 3 kelompok suku bangsa yang secara administratif dan teritorial terpisah. Umumnya transmigran yang berasal dari daerah Jawa Barat bertempat tinggal di dusun I, transmigran yang berasal dari Jawa Tengah bertempat tinggal di dusun

II, dan yang berasal dari Pulau Bali, bertempat tinggal di dusun III. Setiap dusun dipisahkan oleh diantarai oleh saluran air (parit) dilengkapi dengan jembatan penyeberangan.

Para pendatang juga mempunyai kelompok tersendiri di Desa Makarti Jaya. Umumnya mereka bertempat tinggal di sekitar pasar, di pinggiran pertemuan saluran air primer dan sekunder. Mereka berasal dari suku bangsa Minangkabau, Bugis-Makassar, dan Melayu-Palembang. Para pendatang umumnya bekerja sebagai kuli dermaga/pelabuhan ataupun driver angkutan sungai. Begitu juga dengan orang Melayu-Palembang yang secara umum bekerja sebagai nelayan.

Pasar adalah arena sosial yang berperan penting dalam proses adaptasi sosial di Desa Makarti Jaya. Dalam hal ini, pasar tidak hanya sekedar tempat bertemunya antara pembeli dan penjual, tetapi juga merupakan tempat berinteraksinya masyarakat yang berbeda agama dan kebudayaan. Selain itu, pasar juga secara tidak resmi merupakan tempat transmigran yang berasal dari daerah yang sama bertemu, karena yang datang berbelanja ke Desa Makarti Jaya juga transmigran lain yang tinggal di Delta Upang.

Seperti halnya kebiasaan masyarakat di daerah asal, khusus transmigran Bali memiliki pembagian wilayah tersendiri, yang mereka sebut dengan istilah "banjar", Dusun III yang merupakan perkampungan orang Bali, dibagi atas 4 banjar yaitu (1) Banjar Tritunggal, (2) Banjar Catur Bakti, (3) Banjar Kertaraharja, dan (4) Banjar Nusa Bakti. Sama halnya seperti di Bali, setiap Banjar bertugas untuk (1) ikut dalam melaksanakan upacara-upacara pada pura, dan mengkoordinasi pekerjaan-pekerjaan, pengumpulan bahan-bahan untuk keperluan upacara itu, (2) menangani urusan-urusan seperti perkawinan ataupun perceraian, (3) ikut dalam upacara-upacara ngaben atau melakukan penguburan bagi warga banjar yang meninggal, dan (4) memelihara bangunan-bangunan desa, banjar : juga melakukan kegiatan gotong-royong desa.

Dengan demikian kehidupan masyarakat di Desa Makarti Jaya cukup akrab dan kompak, baik dalam bentuk gotong-royong maupun kerja bakti. Masyarakat juga memiliki solidaritas sosial yang cukup tinggi, di mana setiap RT selalu mengumpulkan dana sosial, berupa "Jimpitan". "Jimpitan berasal dari kota Jawa, "jimpit" yaitu entuk takaran atau satuan ukuran pengambilan suatu benda dengan menggunakan Tiga jari tangan (ibujari, jari telunjuk, dan jari tengah). Benda yang dimaksud dalam uraian ini adalah beras. Sejimpit beras

yang dikumpulkan setiap hari dimaksudkan sebagai dana sosial. Beras jimpitan ini dimasukkan ke dalam mangkuk atau kaleng susu yang biasanya diletakkan di bagian depan rumah penduduk. Malam harinya diambil atau dikumpulkan oleh petugas roda malam, sewaktu berkeliling menjaga keamanan kampung. Dalam praktek, beras yang diberikan melalui sistem jimpit ini lebih dari ukuran sebenarnya, walaupun namanya tetap saja jimpitan. Selain itu, setiap RT juga mengumpulkan 1 buah kelapa/setiap bulan untuk setiap keluarga. Hasil dari jimpitan dan pengumpulan kelapa tersebut, dipergunakan sebagai dana sosial untuk membiayai kegiatan yang sifatnya bersama, misalnya pertandingan olah raga, perayaan hari besar, sumbangan kemalangan dan lain-lain.

Berdasarkan pengakuan masyarakat, di Desa Makarti Jaya jarang terjadi perkelahian, baik antar tetangga, suku, agama ataupun yang lainnya. Hal itu terjadi karena penduduk selalu merasa "mereka" adalah sama-sama transmigran yang senasib dan sepenanggungan. Dengan demikian antara penduduk yang satu dengan yang lainnya selalu berusaha menyesuaikan diri. Hal itu juga dipengaruhi faktor keimanan penduduk, karena pemerintah selalu mengadakan pembinaan terhadap transmigran termasuk tentang kerukunan beragama. Begitu juga hubungan antara transmigran dengan penduduk asli Delta Upang ataupun pendatang ke Desa Makarti Jaya.

Kalaupun terjadi hanyalah perselisihan kecil karena kesalahpahaman dalam penggunaan istilah dalam percakapan sehari-hari. Sebagai contoh ialah kejadian pada sekitar tahun tujuh puluhan di Muara. Dental Upang Perkelahian terjadi antara transmigran dengan orang Bugis di sana. Seorang transmigran ingin membeli "minyak kelentik" (minyak goreng dalam bahan jawa). Pemilik warung merasa tersinggung karena transmigran tadi dianggap menyebut suatu kata yang ditabukan. Kasus tersebut akhirnya diselesaikan masyarakat dengan perdamaian. Kepada kedua orang yang berkelahi dijelaskan, bahwa di antara mereka hanyalah terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan kata-kata tersebut. Biasanya perkelahian yang timbul dalam masyarakat dapat diselesaikan dengan melibatkan aparat desa, ulama dan tokoh masyarakat, sehingga masalah yang dihadapi masyarakat dapat terselesaikan secara tuntas.

Peranan pemimpin, baik yang bersifat formal maupun informal sangat menentukan dalam kehidupan masyarakat ini. Hal itu tidak terlepas dari keberadaan transmigran dan daerah yang mereka tempati. Keragaman latar belakang suku bangsa maupun agama yang mereka

anut sangat memungkinkan terjadinya perselisihan dan perpecahan. Begitu juga lingkungan alam, yaitu "daerah pasang surut" yang mereka tempati, cukup membuat masyarakat kebingungan karena sangat berbeda dengan lingkungan alam mereka sebelumnya. Dengan demikian, masyarakat selalu membutuhkan petunjuk ataupun pembinaan terutama dalam masalah pertanian yang merupakan mata pencaharian utama penduduk.

Berkat pembinaan yang dilakukan, baik oleh pemerintah ataupun tokoh masyarakat dan kemampuan beradaptasi penduduk, mengakibatkan terjadinya peningkatan kehidupan ekonomi masyarakat. Namun demikian peningkatan ekonomi penduduk tidaklah berkembang secara merata. Sebagian penduduk ada yang sangat berhasil, tetapi ada yang gagal ataupun tidak berhasil. Dengan keadaan tersebut secara tidak langsung juga mengakibatkan perbedaan status sosial mereka di masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Makarti Jaya, status sosial seseorang sangat dipengaruhi kemampuan ekonomi mereka. Berbeda dengan yang berlaku di daerah asal mereka, yang pada dasarnya berdasarkan keturunan, misalnya Bali yang berdasarkan sistem kasta dan Jawa/Sunda yang berdasarkan golongan. Dengan perbedaan tersebut masyarakat dengan sendirinya terpacu untuk bekerja keras, agar dapat berhasil untuk meningkatkan kehidupan ekonomi dan status sosial mereka di masyarakat.

### **3. Organisasi Sosial**

Adaptasi masyarakat dalam bentuk organisasi sosial di Desa Makarti Jaya mencakup tentang organisasi berdasarkan keturunan, agama, politik, dan keahlian/pekerjaan. Dalam hal ini yang perlu mendapat penekanan adalah bagaimana masyarakat transmigran yang ada di Desa Makarti Jaya mengorganisasikan diri untuk memenuhi berbagai kebutuhannya, baik kebutuhan yang bersifat rohaniah, sosial, ekonomi maupun kebutuhan lainnya.

Suku bangsa di Desa Makarti Jaya memiliki perkumpulan masing-masing. Perkumpulan yang paling menonjol terdapat pada suku bangsa Bali, yaitu berupa "klen", baik klen kecil maupun klen besar. Hal ini berkaitan dengan agama Hidu Bali yang mereka anut. Dalam kuil masih juga dilakukan serangkaian upacara siklus hidup seperti manusia yadnya, pitra yadnya yaitu roh leluhur yang telah diaben (disucikan). Pada masyarakat Bali yang tinggal di daerah asal, kelompok keagamaan ini umumnya mempunyai tanah pusaka yang disebut dengan "deruwe tengah atau bukti sanggah". Di antara warga dalam kelompok masih

mempunyai hubungan yang erat, masih kenal mengenal. Namun, di Desa Makarti Jaya keanggotaannya tidaklah demikian karena-mereka umumnya berasal dari keluarga yang berbeda dan tidak mempunyai hubungan sebelumnya. Mereka merupakan klen besar di mana para anggotanya kadang-kadang tidak saling mengenal hubungan darah masing-masing. Walaupun demikian karena mereka merasa senasib dan berasal dari daerah yang sama, mereka merasa satu keturunan atau satu nenek moyang.

Perasaan senasib dan sepenanggungan tersebut, secara tidak langsung membentuk perkumpulan adat, yang pengorganisasiannya hampir sama dengan "seka" di Bali. Keanggotaan perkumpulan ini bersifat suka rela, di mana para anggotanya terikat oleh karena adanya suatu tujuan yang sama. Jumlah keanggotaan perkumpulan ini biasanya tidak banyak, hanya sekitar 10 orang. Bentuk keanggotaan seka di Desa Makarti Jaya ini bermacam-macam, ada yang bergerak dalam aktivitas pertanian, pembangunan rumah dan kegiatan lainnya.

Di Desa Makarti Jaya, kelompok-kelompok keturunan yang berasal dari suku bangsa Bali cukup akrab. Mereka saling membantu, tidak saja dalam kegiatan keagamaan tetapi juga dalam kegiatan adat-istiadat ataupun dalam kegiatan pertanian yang merupakan mata pencaharian penduduk.

Berbeda dengan suku bangsa Jawa dan Sunda yang tinggal di Desa Makarti Jaya. Pengorganisasian kelompok ini lebih ditekankan kepada kegiatan adat istiadat, karena kegiatan keagamaan dan pertanian mereka lakukan bersama-sama dengan suku lain seperti Bugis, Makassa, Minangkabau, Melayu dan sukubangsa lain yang bertempat tinggal di Desa Makarti Jaya.

Berdasarkan agama, masyarakat Desa Makarti Jaya terdiri atas 5 kelompok, yaitu Islam, Hindu, Budha, Katolik dan Protestan. Umumnya agama yang mereka anut di Desa Makarti Jaya sesuai dengan agama mereka sebelum bertransmigrasi. Dalam pembentukan kelompok yang berdasarkan agama terdapat proses atau strategi adaptasi, terutama dalam masalah keanggotaannya. Umumnya keanggotaan kelompok agama yang ada di daerah asal terdiri orang-orang yang paling mengenal dan biasanya satu sama lain mempunyai hubungan darah. Berbeda dengan yang terdapat di desa Makarti Jaya, keanggotaan kelompok terdiri atas orang-orang yang berasal dari daerah yang berbeda dan tidak saling mengenal sebelumnya.

Dalam situasi seperti itu terdapat dua permasalahan adaptasi yang dialami penduduk. Pertama, proses adaptasi sosial sesama anggota jamaat/jemaah. Dalam hal ini setiap anggota selalu berusaha untuk mendekatkan diri dengan anggota lain, sehingga mereka bisa dengan akrab beribadah sesuai dengan agama yang dipercayai. Sedangkan yang kedua adalah proses adaptasi sosial antara pemimpin peribadatan yang terpilih dengan anggota jamaat/jemaah. Dalam hal ini, pemimpin peribadatan yang baru terpilih di Desa Makarti Jaya, harus menyesuaikan diri dengan statusnya. Mereka harus mampu memimpin umat dan sebagai teladan di masyarakat. Mereka harus mampu berdiri sendiri dan beribadah sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing. Pada awal pembentukannya, tempat peribadatan yang mereka bangun sangatlah sederhana. Namun kemudian setelah ekonomi mereka semakin mapan, tempat peribadatan itu diperbaiki atau dibangun kembali.

Sekarang ini tempat peribadatan masyarakat cukup bagus, baik mesjid gereja (gambar 27) dan vihara (gambar 28). Berbeda dengan "pura" sebagai tempat peribadatan masyarakat yang beragama Hindu. Pada waktu penelitian dilakukan, tempat peribadatan ini masih dalam tahap pembangunan. Namun juga demikian pura yang diberi nama "Pura Candra Chidi" ini sudah kelihatan cantik dan megah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kehidupan beragama masyarakat cukup bagus. Umumnya masyarakat sangat taat dan selalu menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Toleransi beragama masyarakat juga cukup tinggi. Hal itu terbukti ketika salah satu kelompok agama membangun tempat peribadatan, mereka juga dibantu oleh kelompok agama lain, baik bantuan yang berupa tenaga maupun materi.

Organisasi sosial lain adalah asosiasi yang berdasarkan pemerintahan. Dalam hal ini termasuk organisasi pemerintah desa, LKMD, LMD, PKK, KUD dan Karang Taruna. Dalam uraian sebelumnya disebutkan, bahwa Makarti Jaya merupakan Unit Daerah (UD) Transmigrasi yang dikoordinasi Kande Transmigrasi Tingkat II melalui UPT (Unit Pemukiman Transmigrasi). Namun setelah dianggap berhasil, maka tahun 1975 UD Makarti Jaya pengelolannya diserahkan ke pemda (pemerintah daerah) dan pada saat itu juga Pemda Tingkat II Musi Banyuasin membentuknya sebagai desa yang berdiri sendiri.



Berdasarkan pasal 3 UU No. 5 Tahun 1974, tentang Pokok-pokok Pemerintahan Desa ditegaskan bahwa pemerintah desa terdiri atas Kepala Desa dan LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa). kepala desa dalam pelaksanaan tugasnya dibantu oleh perangkat desa yang terdiri atas sekeretaris desa dan kepala-kepala dusun. Selanjutnya dalam pasal 15 ditegaskan, bahwa sekretaris desa terdiri atas kepala-kepala urusan. Kemudian pada pasal 17 dalam undang-undang tersebut juga dijelaskan tentang LMD (Lembaga Masyarakat Desa), di mana keanggotaannya terdiri atas Kepala-kepala Dusun, Pimpinan Lembaga-lembaga Kemasyarakatan dan Pemuka-pemuka masyarakat di desa yang bersangkutan. Dengan terbentuknya pemerintahan desa di Makarti Jaya, maka terdapat berbagai proses dan adaptasi masyarakat. Pertama, adalah proses dan adaptasi masyarakat terhadap peraturan yang berlaku. Kedua, yaitu proses dan adaptasi aparat desa yang terpilih terhadap jawatannya dan terhadap masyarakat yang dipimpinnya.

Berdasarkan tujuannya, organisasi pemerintahan desa yang dibentuk di Desa Makarti Jaya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jadi organisasi tersebut tidaklah semata-mata hanya bertujuan politik tetapi juga bertujuan ekonomi dan sosial. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa organisasi desa yang berperan aktif di masyarakat, misalnya LMD dan LKMD. Hal tersebut tidak terlepas dari peran aktif aparat desa yang terpilih. Peran aktif tersebut juga terwujud dari kegiatan setiap RT di Desa Makarti Jaya, di mana setiap RT mempunyai alat-alat untuk mengumpulkan dana sosial baik berupa pengumpulan hasil jimpitan yang dilakukan setiap hari ataupun pengumpulan buah kelapa yang dilakukan setiap bulan. Kemudian setiap RT juga membentuk arisan sendiri-sendiri yang pertemuannya dilakukan sekali sebulan. Pada kesempatan pertemuan para anggota juga membicarakan tentang masalah keamanan RT dan pelaksanaan gotong-royong yang berkaitan dengan kepentingan desa.

Kemudian organisasi sosial yang terbentuk berdasarkan pekerjaan/keahlian. Berdasarkan data lapangan yang diperoleh, terdapat 16 kelompok tani di Desa Makarti Jaya. Kelompok tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Kelompok Tani Sri Bangun
- (2) Keompok Tani Tri Tunggal
- (2) Kelompok Tani Maju
- (4) Kelompok Tani Sri Mulio

- (5) Kelompok Tani Sri Makmur
- (6) Kelompok Tani Eka Darmajaya
- (7) Kelompok Tani Sri Dadi
- (8) Kelompok Tani Sadar Jaya I
- (9) Kelompok Tani Mulyo
- (10) Kelompok Tani Sri Lestari
- (11) Kelompok Tani Sri Jaya II
- (12) Kelompok Tani Sri Dadi II
- (13) Kelompok Tani Sri Maha I
- (14) Kelompok Tani Sri Maha II
- (15) Kelompok Tani Sri Nilai
- (16) Kelompok Tani Sapta Jaya

Berdasarkan kelas/tingkatannya kelompok tani di atas dapat dibedakan atas 4 golongan yaitu : (1) kelompok tani pemula, (2) kelompok tani lanjut, (3) kelompok tani madya dan (4) kelompok tani utama. Penggolongan tersebut didasarkan atas produktivitas, kemampuannya bekerjasama dengan KUD, kemampuan menyusun dan melakukan kerja kelompok, menaati kewajibannya, misalnya terhadap KUD, Bimas dan lain-lain, serta mencari informasi/kreativitas dalam memajukan usaha pertanian.

Pembentukan kelompok tani di atas berdasarkan pada wilayah persawahan yang memiliki satu saluran air yang rawa pada yang mereka sebut dengan "parit". Jumlah anggota kelompok tani tidak sama, tergantung kepada jumlah kepala keluarga (KK) yang memiliki persawahan di daerah tersebut. Umumnya jumlah anggota setiap kelompok tani sekitar 30 - 50 KK. Biasanya setiap melakukan aktivitas pertanian, kelompok tani di atas terlebih dahulu mengadakan musyawarah. Pada kesempatan itu juga dibahas tentang permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi dalam meningkatkan hasil panen, serta mengadakan evaluasi tentang kegiatan pertanian yang mereka lakukan sebelumnya.

Pada waktu musim senggang pertanian, biasanya anggota kelompok tani mengadakan gotong-royong untuk membersihkan "parit" yang brada di daerah persawahan mereka. Keberadaan parit tersebut sangat dibutuhkan petani, karena merupakan saluran air yang berfungsi untuk mengeringkan tanah persawahan mereka yang berupa rawa. Dengan demikian setiap anggota kelompok tani selalu merasa

berkewajiban untuk merawatnya.

Kegiatan lain yang dilakukan kelompok tani adalah upacara "sedekah Parit, yakni semacam kepercayaan yang berupa upacara pemberian "Sesajen", kepada penguasa alam agar mereka dapat bekerja dengan sehat dan mendapatkan hasil pertanian yang melimpah. Upacara semacam ini biasanya dilakukan petani 2 kali setahun yaitu sebelum mereka mengolah sawah dan ketika padi mulai menguning.

Pembentukan kelompok tani di atas, hampir sama dengan organisasi pengairan "subak" di Bali. Namun terdapat perbedaan dalam keanggotannya. Di Bali keanggotaan "subak" merupakan orang Bali sendiri, sedangkan keanggotaan kelompok tani di Desa Makarti Jaya terdiri atas masyarakat transmigran yaitu yang berasal dari suku Bali, Jawa dan Sunda.

## **B. ADAPTASI TERHADAP LINGKUNGAN BUDAYA**

### **1. Sistem Kepercayaan**

Uraian tentang adaptasi budaya dalam sistem kepercayaan ini mencakup kepercayaan masyarakat tentang makhluk-mahluk halus, kekuatan sakti dan kekuatan gaib lainnya. Pokok permasalahannya adalah bagaimana tingkat kepercayaan masyarakat dan cara apa yang dilakukan sehubungan dengan kepercayaan tersebut di Desa Makarti Jaya.

Seperti diuraikan sebelumnya, bahwa transmigran yang ditempatkan di Desa Makarti Jaya adalah orang-orang yang berasal dari suku bangsa Bali, Jawa dan Sunda. Tentu ketiga suku bangsa di atas, memiliki kepercayaan masing-masing. Dengan demikian, ketiga kepercayaan itu saling beradaptasi, baik terhadap lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

Pada umumnya para transmigran yang tinggal di Desa Makarti Jaya masih mengenal sisa-sisa kepercayaan yang bersifat animistis dan dinamistis. Mereka percaya akan adanya roh atau arwah orang yang telah meninggal, dan benda-benda alam yang dianggap mempunyai jiwa atau manna. Roh atau arwah ini mereka personifikasikan sebagai makhluk halus atau danyang (Jawa). Makhluk halus ini dianggap menempati alam sekitar tempat tinggal manusia, misalnya hutan, sungai, sawah, dan lain-lain Bahkan lebih dari itu "tanah" pun dianggap mempunyai jiwa atau manna. Hal itu dapat kita lihat apabila orang mau mendirikan rumah atau mengolah sawah.

Dengan kepercayaan demikian, dan untuk menghormati penghuni tanah tersebut, masyarakat perlu mengadakan upacara. Maksud dan tujuan upacara ini adalah sebagai ucapan syukur terhadap penguasa alam, dan juga merupakan permohonan agar masyarakat diberi kesehatan dan hasil pertanian yang melimpah ruah.

Upacara yang dilakukan petani dalam hubungannya dengan pertanian disebut Upacara Sedekah Parit. Khusus bagi masyarakat Bali yang tinggal di Desa Makarti, pelaksanaan upacara yang berkaitan dengan kepercayaan di atas lebih banyak atau lebih sering dilakukan. Misalnya, apabila mereka menempati rumah baru terlebih dahulu mengadakan upacara, yang disebut upacara meracu. Biasanya upacara meracu juga dilakukan ketika akan menempati tanah baru untuk usaha ekonomi, seperti membuka warung. Upacara ini mempunyai tujuan minta keselamatan dan minta pembeli yang banyak dan keuntungan yang besar.

Dalam usaha mengolah pertanian, secara khusus mereka juga mengadakan upacara. Pada waktu mulai turun mengerjakan sawah dilaksanakan upacara, yang disebut dengan upacara Muak Emping. Upacara ini dilaksanakan di petak sawah paling hulu (tempat mulai mengalirkan air dari selokan). Upacara ini dilaksanakan petani Bali di masing-masing sawah. Di samping upacara perorangan, ada juga dilaksanakan upacara Muak Emping secara bersama-sama oleh seluruh anggota pura. Biasanya upacara semacam ini dilaksanakan di dalam pura. Upacara bersama ini dipimpin pemuka agama, yang mereka sebut sulinggih.

Di Desa Makarti Jaya ditemukan adanya penggabungan kepercayaan dalam melakukan aktivitas pertanian. Hal itu terwujud dalam upacara sedekah parit yang dilakukan oleh hampir semua penduduk. Seperti halnya kelompok tani Sri Dati di Parit 5 (Gambar 31). Kelompok tani ini mempunyai anggota 59 KK dan terdiri atas suku bangsa Bali dan Jawa yang menganut agama Hindu, Budha dan Islam.

Ketika penelitian dilakukan, kebetulan upacara Sedekah Parit sedang berlangsung. Pelaksanaannya dilakukan pada hari minggu sekitar pukul 1100. Pagi itu semua anggota kelompok hadir di Parit 5. Persis di pinggiran parit, tikar dan tratak tempat duduk peserta sebelumnya sudah dipasang. Sebelah selatan tratak yaitu antara parit dengan tratak didirikan sanggah (bahasa Bali) tempat sesajin diletakkan. Sesajin tersebut berupa satu ekor ayam pisang dan lain-lain. Setelah

semua anggota hadir, upacara dimulai. Seorang pendeta Hindu yang bertindak sebagai pemimpin upacara berjalan menuju sanggah (gambar 320), kemudian duduk bersila sambil mengucapkan berbagai mantra, yang berisi tentang ucapan terima kasih mereka terhadap penguasa alam/Tuhan Yang Maha Esa, karena mereka sudah diberikan kehidupan dan keselamatan serta permohonan kembali supaya mereka juga dalam keadaan sehat bekerja dan mendapatkan hasil pertanian yang melimpah. Setelah semuanya itu diucapkan, "pendeta" tadi kembali duduk di tempat semula. Kemudian digantikan dengan pembacaan doa yang dilakukan salah seorang dari mereka hadir secara agama Islam.

Pada kesempatan upacara Sedekah Parit juga dilakukan musyawarah tentang berbagai hal, terutama tentang hari pelaksanaan pengolahan sawah dimulai. Juga berbagai diskusi tentang masalah pertanian yang mereka hadapi. Pada saat itu mereka mengundang aparat desa dan penyuluh pertanian. Biasanya mereka berkesempatan memberikan arahan, tentang masalah pengorganisasian kelompok dan berbagai cara untuk mengatasi masalah pertanian yang mereka hadapi.

Setelah upacara itu selesai baru kemudian dilanjutkan dengan acara makan (Gambar 33). Sebelumnya mereka sudah menyediakannya dalam kantong plastik. Jadi setelah arahan selesai, jatah makanan yang sudah tersedia langsung dibagikan kepada peserta. Umumnya peserta membawa makanan tersebut pulang ke rumahnya. Dan yang tinggal makan bersama adalah ketua kelompok dan beberapa naggotanya serta para undangan lainnya. Pada saat itu, makanan yang tadinya di pakai sebagai sasaji, lalu diturunkan dan dimakan bersama.

Dana untuk pelaksanaan upacara ditanggung bersama anggota kelompok tani. Sewaktu penelitian dilakukan biaya yang dikumpulkan adalah Rp. 2000/wilayah tanah. Selain dana untuk pelaksanaan upacara sedekah parit, para petani juga mengumpulkan iuran anggota setiap musim panen, yaitu seharga 1 kaleng obat anti hama. Kemudian anggota kelompok juga diimbau untuk menyimpangkan uangnya sebagai tabungan. Dana tersebut merupakan kas kelompok yang sewaktu-waktu dapat digunakan petani, misalnya membangun jembatan parit dan penyediaan peralatan pertanian, yang dapat dibeli anggota melalui tabungan yang telah disektor terlebih dahulu.

## **2. Upacara Daur Hidup**

Uraian tentang adaptasi budaya dalam upacara daur hidup ada atau tidaknya usaha-usaha penyesuaian kegiatan mencakup adat dan

upacara sebelum kelahiran, setelah kelahiran, menjelang dewasa, perkawinan, dan kematian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, upacara yang berkaitan dengan daur hidup masih tetap dilakukan masyarakat Desa Makarti Jaya. Namun tata cara pelaksanaannya disederhanakan sesuai dengan lingkungan di mana mereka bertempat tinggal. Begitu juga nilai religius yang melekat pada pelaksanaan upacara itu, masih juga diyakini oleh masyarakat. Misalnya upacara sebelum kelahiran pada suku bangsa Jawa. Upacara ini masih dilaksanakan oleh sebagian warga masyarakat, terutama upacara setelah 7 bulan kehamilan, yang disebut dengan *mitoni*. Pada saat itu si ibu yang hamil dimandikan dengan air bunga. Biasanya orang yang pertama kali mengguyurkan air bunga tersebut ke tubuh si ibu adalah orang yang tertua di antara yang hadir. Berbeda dengan masyarakat Jawa yang tinggal di daerah asal, selain melaksanakan upacara *mitoni* masih banyak juga yang melaksanakan upacara *neloni*, yaitu upacara 3 bulan setelah kehamilan.

Upacara semacam ini juga dilakukan oleh orang Bali di Desa Makarti Jaya, yang disebut dengan upacara Magedong-gedong. Upacara ini dilaksanakan sewaktu kehamilan berumur 5 bulan. Menurut kepercayaan orang Bali sebelum kehamilan berumur 5 bulan, jasmani si bayi yang terbentuk dari sel telur dengan sel jantan dianggap belum sempurna, karena itu tidak boleh diupacarai.

Secara umum upacara sebelum kelahiran bertujuan membersihkan bayi yang masih berada dalam kandungan, dalam arti bebas dari segala pengaruh buruk dan supaya hanya ruh-ruh leluhur yang bersih mempengaruhi proses reinkarnasinya. Selain itu juga memohon keselamatan jiwa dan raga si bayi agar setelah lahir kelak menjadi orang yang sempurna dan berguna bagi masyarakat.

Selanjutnya upacara kelahiran yang disebut dengan *brokohan* (Jawa), disusul dengan upacara setelah kelahiran. Pada masyarakat Jawa yang tinggal di daerah asal, upacara semacam ini dilakukan beberapa kali, misalnya upacara *sepasar* (5 hari) setelah kelahiran. Biasanya saat itu si bayi diberi nama dan rambutnya dipotong sedikit. Upacara selanjutnya adalah *selapanan* (35 hari) setelah kelahiran. Pada saat itu si bayi, baik laki-laki maupun perempuan akan digunduli, dengan maksud supaya rambutnya bisa tumbuh lagi dengan lebat. Selanjutnya upacara *tedak siten* atau *turun tanah* (7 bulan) setelah kelahiran. Berbeda dengan orang Jawa yang tinggal di Desa Makarti Jaya. Pada umumnya masyarakat hanya melakukan upacara *selapanan*.

Hal itu terjadi karena masyarakat sudah lebih memperhitungkan penggunaan waktu dan biaya secara rinci, dengan demikian mereka berusaha untuk menyederhanakan pelaksanaannya.

Upacara setelah kelahiran juga terdapat pada orang Bali. Pelaksanaan upacara ini pada masyarakat Bali yang tinggal di daerah asal sangat rumit, dan dilaksanakan dalam beberapa tahap setelah si bayi lahir, misalnya upacara *nara lekat* (baru lahir), upacara *kepus pungsed* (putus tali pusar), upacara *ngelepas hawon* (dua belas hari), dan upacara *kambuhan* atau *bulan pitung dina* (empat puluh dua hari) setelah kelahiran, dan lain-lain. Berbeda dengan yang terdapat di Desa Makarti Jaya. Pelaksanaan upacara ini lebih disederhanakan dan digabungkan tahap-tahap pelaksanaannya.

Upacara menjelang dewasa pada orang Jawa dan Sunda tidak ada. Namun bagi mereka yang menganut agama Islam, upacara menjelang dewasa selalu mereka lakukan, yaitu berupa upacara *sunatan* atau *khitanan*. Upacara ini wajib dilakukan, akan tetapi resepsi pelaksanaannya tergantung kepada status sosial dan kemampuan ekonomi yang bersangkutan. Ada yang melakukannya dengan mengundang orang banyak, namun ada juga yang melakukannya dengan sederhana tanpa mengundang pihak luar.

Upacara menjelang dewasa juga terdapat dalam kebudayaan Bali, yang mereka sebut dengan upacara *menek bajang*. Upacara ini ditujukan kepada laki-laki dan perempuan yang meningkat dewasa. Sebagai tanda-tanda kedewasaan bagi laki-laki yang meningkat dewasa adalah suaranya yang mulai *ngembakin* (membesar), sedangkan untuk wanita adalah mengalami datang bulan untuk pertama kalinya. Setelah itu seseorang akan merasakan getaran asmara di lubuk hatinya.

Upacara meningkat dewasa ini terdiri dari 2 bentuk, yaitu (1) upacara *menek bajang* (meningkat dewasa bagi perempuan) dan (2) upacara *menek truna* (meningkat dewasa bagi laki-laki). Selain upacara *menek bajang* juga terdapat upacara *metatah* (upacara potong gigi). Upacara ini bertujuan mengurangi atau melenyapkan *sad ripu* dari seseorang, yaitu 6 sifat manusia yang dianggap kurang baik, bahkan sering dianggap musuh di dalam diri sendiri. Sifat tersebut adalah (1) tamak/loba, (2) suka menipu, (3) suka dipuji, (4) murka/kroda atau suka marah, (5) suka menyakiti sesama makhluk dan (6) suka memfitnah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada orang Bali di Desa Makarti Jaya, upacara menjelang dewasa ini sudah jarang

dilakukan. Namun ada juga masyarakat yang melakukannya yaitu dengan cara menggabungkannya, atau dilaksanakan pada waktu menjelang pesta perkawinannya. Hal itu terjadi karena masyarakat tidak lagi hanya terpaku terhadap pelaksanaan adat, namun mereka sudah lebih memperhitungkan penghematan waktu dan dana yang akan dikeluarkan.

Upacara selanjutnya adalah upacara perkawinan. Pelaksanaan upacara ini di Desa Makarti Jaya tidak berbeda dengan apa yang dilakukan di daerah asal mereka. Tahap-tahap pelaksanaannya biasanya masih dilakukan, misalnya *pasang-tarub midodareni, ijab, panggih*, (Jawa) atau *seserahan, ngeuyeuk seureuh, walimah*, upacara *mesakapan* (Bali).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pelaksanaan upacara perkawinan berbeda dengan upacara lainnya. Misalnya upacara sebelum kelahiran dan upacara kelahiran. Biasanya pelaksanaan upacara tersebut hanya dihadiri oleh lingkungan keluarga dekat. Sedangkan pada waktu pelaksanaan upacara perkawinan, umumnya semua warga desa Makarti Jaya diundang untuk menghadirinya.

Selanjutnya upacara kematian. Pelaksanaan upacara ini pada orang Jawa dan Sunda hampir sama. Misalnya upacara ini juga hampir sama dengan apa yang dilakukan di daerah asal mereka. Begitu juga adat dan upacara kematian pada orang Bali saat kematian, 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, dan 1000 hari setelah kematian. Pelaksanaan upacara mereka beranggapan, bahwa suatu kematian membawa akibat bahwa keluarga orang yang meninggal tersebut berada dalam keadaan cemar (sebel). Keadaan sebel itu juga berlaku bagi sejumlah kerabat dekat dan sejumlah tetangga tertentu yang terlibat dalam mempersiapkan dan melaksanakan pemakaman serta mempersiapkan upacara kematian sampai dengan upacara ngaben.

Berdasarkan data yang diperoleh upacara ngaben (pembakaran mayat) pernah juga dilakukan di Desa Makarti Jaya. Menurut kepercayaan pemeluk agama Hindu, manusia terdiri atas tubuh dan jiwa. Supaya tubuh dan jiwa tersebut kembali lebur kepada sumbernya, maka diadakan upacara pengembalian dari manusia yang meninggal kepada penciptanya. Pengembalian tersebut dilaksanakan dengan upacara ngaben.

### **3. Kesenian Rakyat**

Adaptasi budaya dalam kesenian rakyat mencakup uraian tentang seni ukir, seni suara, seni tari dan lain-lain yang dilakukan masyarakat



di Desa Makarti Jaya. Tentu saja tidak semua kesenian tersebut diuraikan. Akan tetapi lebih terfokus kepada kesenian yang sudah beradaptasi terhadap lingkungan sosial dan budaya masyarakat di Desa Makarti Jaya.

Pada umumnya transmigran yang berasal dari Jawa dan Bali, berbakat dalam bidang seni. Seperti halnya seni pahat/ukir pada orang Bali. Pengetahuan tentang seni tersebut masih juga dimiliki oleh transmigran yang tinggal di Desa Makarti Jaya. Hal itu dapat kita lihat pada Pura Candra Chidi dan tempat pemujaan di halaman rumah mereka. Tempat-tempat tersebut mereka ukir dengan berbagai motif sehingga kelihatan cantik dan menarik.

Pura Candra Chidi ini merupakan kesatuan dari 6 bangunan yang terdapat di dalamnya. Bangunan pertama, disebut dengan Candi Kursi Kuring. Menurut salah seorang anggota jemaat pura, candi ini tidak boleh dilewati secara sembarangan. Candi ini dipergunakan pada hari besar atau Hari Purnama Kasa, di mana pada hari itu setiap umat mengadakan persembahyangan mengikuti betara-betara untuk menyucikan diri.

Bangunan kedua disebut Balai Pewedan. Pada waktu pelaksanaan hari besar, balai ini dipergunakan sebagai tempat para sulinggih (pemangku) memberi komando tentang jalannya upacara. Bangunan ketiga disebut Balai Plei. Balai ini merupakan tempat penyimpanan betara-betara yang diwujudkan melalui ukiran patung. Ukiran patung ini pada Pura Candra Chidi belum ada. Sementara itu perwujudannya pada waktu pelaksanaan upacara disimbolkan dengan kelapa yang dihiasi dengan kain putih lengkap dengan sesaji-sesajinya (buah-buahan, beras, uang logam, benang kelapa, dan lain-lain).

Bangunan keempat disebut dengan Balai Patmasana. Bali ini disimbolkan sebagai tempat bersamayam Brahma-Wisnu-Siwa. Dengan demikian setiap diadakan persembahyangan pikiran jemaat harus dipusatkan ke arah balai tersebut. Selanjutnya bangunan kelima disebut dengan Pura Dalam. Menurut salah seorang umat Hindu di Desa Makarti Jaya, Pura Dalam ini sebenarnya bertempat di kuburan. Tetapi karena di desa Makarti Jaya tempatnya tidak ada, maka pembangunannya disatukan dengan Pura Khayangan Tiga di dalam desa.

Terakhir adalah Pura Penataran Ped. Pura ini merupakan tempat pemujaan leluhur, khususnya leluhur umat Hindu yang berada di Pulau Nusa Penida. Pulau ini terletak di Bali dan merupakan tempat yang

dianggap keramat. Namun untuk menghormati leluhur yang ada di pulau tersebut umat mengundangnya hadir dan memberinya tempat di Pura Penataran Ped. Pura ini dipergunakan tidak saja pada hari-hari besar Hindu, tetapi juga pada hari biasa ketika masyarakat mengalami masalah atau musibah, misalnya kecurian, banjir, musibah penyakit dan merupakan tempat mendoakan sesajin yang akan dibawa ke sawah ketika terjadi gangguan hama tikus.

Begitu juga dengan kesenian lain, misalnya seni suara dan seni tari. Berdasarkan hasil beberapa kelompok kesenian, di antaranya kelompok kesenian Bali yang terkenal dengan *Grup Kirtaraharja*. Grup ini terampil dalam bidang *band, gamelan, angklung, tari, dan drama*. Biasanya mereka diundang ketika memperingati hari besar keagamaan/kenegaraan, dan upacara pernikahan serta syukuran.

Grup kesenian juga ada pada orang Jawa. Grup tersebut terkenal dengan nama *Langen Budaya*, yang terampil dalam bidang tari-tarian, *vokal group*, dan pencak silat. Selain itu juga terdapat grup *Ringgit Purwo* yang terampil dalam memainkan wayang kulit. Seperti halnya grup kesenian Bali, grup ini juga sering diundang untuk memeriahkan hari besar kenegaraan/keagamaan, dan acara pernikahan serta upacara syukuran.

Personel anggota grup di atas tidak terbatas pada orang-orang muda, juga termasuk yang sudah tua. Apalagi personel grup *Ringgit Purwo* pada orang Jawa, anggotanya terdiri atas orang tua yang pada umumnya sudah berumur.

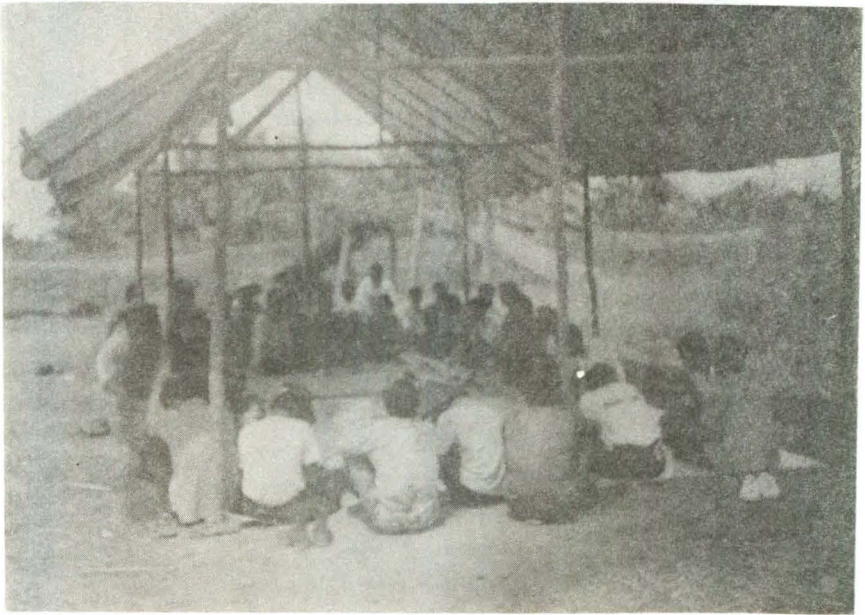
Keberadaan kelompok-kelompok kesenian di atas menunjukkan bahwa kecintaan masyarakat kepada kesenian daerahnya masih cukup tinggi. Namun demikian dalam upaya memeriahkan acara perkawinan sudah mulai terdapat pereseran. Kadang-kadang masyarakat lebih senang menyewa video dari pada mengundang kelompok kesenian untuk memeriahkannya.



*Gambar 27*  
*Gereja Kristen Injil Indonesia, tempat peribadatan agama*  
*Kristen Protestan di desa Makarti Jaya*



*Gambar 28*  
*Vihara, tempat peribadatan Budha di desa Makarti Jaya*



*Gambar 29*

*Anggota kelompok tani sedang duduk bersama, menunggu Upacara "Sedekah Parit" dimulai.*



*Gambar 30*

*Pendeta Hindu/Budha, duduk bersila menghadap sanggang sambil mengucapkan berbagai mantra, agar penduduk dalam keadaan selamat dan mendapat hasil pertanian yang melimpah ruah.*



*Gambar 31*

*Para anggota kelompok tani duduk sambil menunggu acara "maka bersama" dimulai, di hadapan mereka tampak dihidangkan berbagai jenis makanan dan "bungkusan makanan" yang telah dibagikan sebelumnya.*

## **BAB V**

### **P E N U T U P**

#### **A. SIMPULAN**

Di Indonesia tanah-tanah subur dengan keadaan iklim yang lebih baik telah dimanfaatkan untuk tempat pemukiman serta berbagai aktivitas kehidupan. Daerah-daerah yang masih tersisa adalah daerah yang dianggap marginal. Menurut Soewardi dkk. (1980), daerah marginal dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu hutan rawa pasang surut, hutan primer dan padang alang-alang. Apabila daerah marginal ini dibandingkan dengan daerah yang lebih subur tentunya memerlukan lebih banyak usaha, modal dan perlakuan khusus jika hendak dikembangkan secara intensif. Dengan kata lain, apabila daerah marginal itu hendak dimanfaatkan untuk kegiatan bertani secara intensif maka perlu suatu strategi adaptasi yang sesuai dengan kondisi tanah tersebut.

Demikian pula halnya dengan kondisi tanah di unit pemukiman transmigrasi Desa Makarti Jaya itu merupakan daerah pasang surut yang tanahnya berupa rawa gambut. Dengan demikian para transmigran yang ditempatkan di sana tentunya juga dituntut kemampuannya untuk menerapkan suatu strategi adaptasi yang sesuai dengan lingkungan yang mereka hadapi, baik yang menyangkut lingkungan alam maupun lingkungan sosial-budaya.

Strategi adaptasi yang telah diterapkan oleh para petani transmigran terhadap lingkungan alam, sehubungan dengan usahanya di bidang

pertanian cenderung mendapatkan pengaruh dari tradisi pertanian daerah pasang surut yang dipelajari oleh orang Banjar dan orang Bugis, di samping berkat bimbingan petugas PPL setempat. Pengaruh sistem pengetahuan pertanian yang dikembangkan oleh orang-orang Bugis dapat dilihat dari sistem pengairan transmigran.

Jauh sebelum para petani transmigran ditempatkan di lokasi pemukiman transmigrasi, orang-orang Bugis telah berada di Makarti Jaya. Bahkan mereka telah memanfaatkan tanah di sana untuk kegiatan bertani. Mereka membuka hutan rawa lalu membersihkannya dan membuat parit-parit. Fungsinya adalah untuk pembuangan air (drainage) rawa. Selanjutnya, mereka membuat punggungan-punggungan tanah di atas lahan yang digarapnya dan menanaminya dengan bibit kelapa, sedangkan di antara punggungan-punggungan tanah itu mereka memanfaatkan untuk bercocok tanam padi. Dengan cara seperti ini orang-orang Bugis ternyata mampu memetik hasil yang maksimal untuk tanah-tanah marginal. Pola tanam seperti inilah yang diterapkan oleh para petani transmigran di Desa Makarti Jaya.

Secara ekologis, pola tanam sebagaimana terurai di atas memang sesuai dengan daerah rawa-rawa gambut seperti di Makarti Jaya. Namun sebenarnya pola tanam ini pada mulanya dilakukan oleh orang-orang Banjar dan Dayak yang melakukan migrasi spontan ke daerah hutan rawa yang tidak berpenduduk. Sistem bertani yang mereka lakukan ialah membuka hutan, menanam padi selama beberapa tahun dan kemudian bercocok tanam kelapa di tanah sawah. Hal ini menunjukkan bagaimana para petani telah menyesuaikan diri kepada keadaan ekologi setempat dan merencanakan suatu sistem yang produktif serta dapat mempertahankan diri dalam jangka waktu yang panjang (Collier, 1980 : 32 - 33).

Sejak para transmigran ditempatkan di Makarti Jaya pada tahun 1969 hingga tahun 1994, tanaman padi masih merupakan tanaman pokok mereka. Sementara itu permasalahan yang hingga kini belum terpecahkan di tanah-tanah pasang surut rawa gambut adalah kecenderungan menurunnya hasil tanaman padi per tahunnya. Hal ini karena setiap tahun gulma-gulma selalu bertambah banyak. Itulah sebabnya mengapa para petani di daerah pasang surut berpindah bercocok tanam kelapa.

Bagi para petani transmigran di Makarti Jaya, hingga kini tanaman kelapa cenderung merupakan tanaman pokok kedua setelah padi. Untuk membasmi gulma-gulma yang mengganggu tanaman padinya, mereka memanfaatkan obat penyemprot rumput yang disebut herbisida. Dengan

cara seperti ini, produksi padi yang dihasilkan oleh para petani transmigran untuk jenis lokal pada setiap tahunnya mampu mencapai 3 -- 3,5 ton gabah per hektar, sedangkan untuk jenis unggul pada setiap tahunnya menghasilkan 4 ton gabah per hektarnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi adaptasi warga masyarakat transmigran di Makarti Jaya terhadap lingkungan alam, khususnya yang berkaitan dengan bidang pertanian cukup berhasil. Hal ini sesuai dengan laporan Djeneb dkk. (1984/1985) bahwa produksi padi di kebanyakan daerah asal transmigran di Desa Makarti Jaya juga telah memanfaatkan lahannya untuk menanam tanaman selain padi dan kelapa, di antaranya tanaman palawija, sayuran, pisang, dan beberapa jenis tanaman keras.

Untuk merekam strategi adaptasi di bidang sosial budaya antara warga masyarakat transmigran merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah dilakukan. Antara lain karena lokasi tersebut relatif jauh di pedalaman dan letaknya agak perantauan pula dari penduduk setempat. Akan tetapi, apabila dikaji lebih mendalam sebenarnya adaptasi sosial itu telah berlangsung sejak lama. Hal ini dapat dilihat dari bahasa yang digunakan oleh warga masyarakat transmigran di Makarti Jaya. di mana dalam berkomunikasi dengan sesama transmigran yang berbeda kelompok etnis biasanya mendapat pengaruh budaya lokal, yaitu bahasa Melayu Palembang. Bahkan bagi generasi muda yang lahir dan dibesarkan di Makarti Jaya, penggunaan bahasa Melayu-Palembang ini sangat fasih diucapkan. Penyebabnya antara lain karena para pedagang dan petugas pemerintah yang berada di daerah itu cenderung menggunakan dialek Melayu-Palembang sebagai bahasa dan pergaulan.

Adapun strategi adaptasi di bidang sosial budaya antara sesama warga masyarakat transmigran cenderung dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya dari daerah asal transmigran. Setiap suku bangsa pada dasarnya tetap mempertahankan identitas budayanya masing-masing, terutama di lingkungan dusunnya. Hal ini dimungkinkan karena semua warga dusun biasanya berasal dari satu daerah asal.

Dalam hubungannya dengan antarsuku bangsa, tidak selamanya harus mengorbankan kedua adat yang bersangkutan. Sebagai contohnya, jika terjadi perkawinan campuran. Perkawinan semacam ini ada kalanya dilangsungkan dengan menggabungkan adat dari kedua belah pihak. Namun, biasanya dilaksanakan dengan mengikuti adat dan agama dari pihak laki-laki.



Walaupun di Desa Makarti Jaya banyak terdapat etnis dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda, akan tetapi konflik sosial jarang terjadi. Barangkali hal ini karena adanya kesadaran di antara sesama warga masyarakat transmigran bahwa mereka sama-sama merasa senasib dan sepenanggungan. Dampak positif dengan adanya kelompok etnis yang berbeda-beda itu dapat memberikan masukan dalam rangka menggalang persatuan dan kesatuan bangsa yang berpegang kepada prinsip *bhinneka tunggal ika* di pemukiman transmigrasi.

## B. SARAN

Permasalahan yang dihadapi para petani di lahan pasang surut rawa gambut adalah kecenderungan menurunkan hasil produksi padi per tahunnya. Hal ini karena adanya gulma-gulma yang setiap tahun jumlahnya selalu bertambah. Untuk mebasmi gulma-gulma itu, selain menggunakan parang para transmigran juga menggunakan obat penyemprot rumput yang disebut herbisida. Akan tetapi, penggunaan obat pembasmi gulma ini sangat dibatasi, karena menurut petugas PPL setempat penggunaan obat ini dapat merugikan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, agar tanaman padi para petani transmigran dapat terbebas dari gangguan gulma kiranya perlu diupayakan jalan keluar yang lebih efektif dan tidak merusak lingkungan.

Permasalahan lainnya yang juga dirasa sangat merugikan para petani transmigran di Makarti Jaya adalah hama tikus yang menyerang tanaman mereka. Untuk mengatasi hal ini biasanya para petani mengadakan gerakan massal dengan memasang racun tikus (pospit). Namun, entah disadari atau tidak, merajalelanya hama tanaman ini sebenarnya bermula dari perbuatan warga masyarakat desa setempat. Konon, sebelum mereka melakukan perburuan ular untuk diambil kulitnya karena laku di pasaran, hama tanaman ini tidak begitu dirasakan. Setelah populasi ular hampir punah, hama tikus dapat berkembang biak dengan leluasa dan mulai menyerang tanaman padi para transmigran. Dengan demikian keberadaan ular sebenarnya dapat berfungsi sebagai predator terhadap keberadaan hama tikus, karena ular sebagai pemangsa tikus. Oleh karena itu, kiranya perlu adanya larangan perburuan ular di lokasi pemukiman transmigrasi.

Masyarakat transmigran adalah masyarakat yang heterogen dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda, sehingga dalam proses interaksi sangat dimungkinkan terjadinya konflik sosial. Untuk mencegah terjadinya hal ini kiranya perlu adanya pembinaan tentang

kesetiakawanan sosial dan keanekaragaman sosial budaya secara berkesinambungan. Upaya pembinaan itu hendaknya diarahkan kepada terciptanya suasana persatuan dan kesatuan prinsip ; "Bhinneka Tunggal Ika" sebagai modal dasar dalam pembangunan nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdoelah S, Oekan "Transmigrrasi Swakarya" dalam *Kompas*, Edisi 1987 16 Oktober, Jakarta.
- Agustus, IBG. "Tinjauan Terhadap kebijaksanaan Transmigrasi Swakarsa mandiri dari Aspek Sosial Budaya dan Agama". 1993 dalam *Warta Hindu Dharma No. 320*, Parisada Hindu Dharma Pusat, Bali.
- Budi C, Raharjo "Benturan Sosial dan Budaya di Daerah Pemukiman 1984 1984 *Transmigrasi*" dalam *Transmigrasi dari Daerah Asal sampai Benturan Budaya di Tempat pemukiman Rajawali*, jakarta.
- Budiman, Arief "Banyak Faktor Penarik Transmigran Belum 1983 Dimanfaatkan ", dalam *Kompas* Edisi 3 Agustus, Jakarta.
- Collier, William L. "Limapuluh Tahun Transmigrasi Spontan dan 1980 Transmigrasi Pemerintah di Tanah Berawa Kalimantan. dalam *Prisma*, No. 5 Tahun VIII, LP3ES, Jakarta.
- Goeswono, Soepardi "Transmigrasi Swakarsa : Tanggungjawab yang 1983 berat" dalam *Kompas*, Edisi 11 Nopember, Jakarta.
- Harjono, Jon "Transmigrasi Umum dan Swakarsa dalam kontek Tar- 1982 get-Target Pelita III", *Transmigrasi dan Kolonisasi sampai Swakarsa (Penyunting J. Hajono)*, PT Gramedia, Jakarta.

- Hardjowirogo, Merbangun Adat Istiadat Jawa, Penerbit PATMA, Cet. 1979 X, Bandung.
- Hasan, Amri M. "Saran tentang Pola Transmigrasi Swakarsa Inti 1985 melalui Pembinaan Sumber Day manusia", dalam *Sepuluh Windhu Transmmigrasi di Indonesia 1908 = 1985* (Editor Sri Edi Swasono dan Masrisingarimbun), UI - Press, Jakarta.
- Kantor Wilayah Departemen Transmigrasi dan Pemukiman Perambah 1993 Hutan Propinsi Riau "Pemukiman Transmigrasi Ditinjau dari Segi Sosial Budaya", *Makalah*, disampaikan dalam Seminar kanwil Departemen Transmigrasi dan Pemukiman perambah Hutan, Pekanbaru.
- Koentjaraningrat "Perpindahan Penduduk Menguntungkan 1976 Pembangunan", dalam *Kompas*, Edisi 26 Mei, Jakarta.
- Mattulada, "Tingginya Semangat Migrasi karena Cinta kebebasan" 1977 dalam *Kompas*, Edisi 3 Mei, Jakarta.
- Singarimbun, Masri "Dibandingkan yang Pindah ke Jawa Arus 1983 Penduduk ke Luar Jawa Tetap Lebih Banyak", dalam *Kompas*, Edisi Jakarta.
- Soewardi, Bedjo (dkk.) "Memilih Sistem Sumberdaya Yang Lebih 1980 Tepat untuk Transmigrasi", dalam *Prisma*. No. : 5 Tahun VIII, LP3ES, Jakarta.
- Suwardi, MS "Pola Interaksi Antara Masyarakat Transmigrasi dengan 1993 Penduduk Setempat di Riau", *Makalah*, disampaikan dalam Seminar P3NB di Kabupaten Kampar, 2 Desember, Riau.
- Suwarsi, Siluh (et. al) *Upacara Tradisional (Upacara kematian)* 1985 *Daerah Bali*, Ditjarahnitra, Depdikbud, Jakarta.
- Warsito, Rukmiadi *Pengantar : Transmigrasi dari Daerah Asal sampai* 1984 *Benturan Budaya di Pemukiman*, CV Rajawali, Jakarta.
- Wirosardjono, Soetjipto, "Transmigrasi Swakarsa di Indonesia", dalam 1985 *Sepuluh Windhu Transmigrasi di Indonesia 1905 - 1985* (Editor Sri Edi Swasono dan Masri singlarimbun), UI - Press, Jakarta.



